

**EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
SOSIODRAMA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF
PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI TARIKH
MENCERITAKAN KISAH SAHABAT NABI KELAS V SD
NEGERI WONOSARI 02 KOTA SEMARANG TAHUN
AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUSTOFA
NIM: 133111043

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **MUSTOFA**
NIM : 133111043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
SOSIODRAMA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF
PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI TARIKH
MENCERITAKAN KISAH SAHABAT NABI KELAS V SD
NEGERI WONOSARI 02 KOTA SEMARANG TAHUN
AJARAN 2016/2017**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2017
Pembuat Pernyataan,


1000
RUPIAH
MUSTOFA
NIM: 133111043





KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan
Telp.7601295 Fax.7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran
Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa
Mata Pelajaran PAI Materi Tarikh Menceritakan
Kisah Sahabat Nabi Kelas V SD Negeri Wonosari
02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017

Nama : Mustofa
NIM : 133111043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, Juli 2017

DEWAN PENGUJI

Sekretaris,

Ketua

H. Fahrur Rozi, M.Ag.

NIP. 19691220 199303 1 001

Penguji I,

Alis Asikin, M.Ag.

NIP. 19690724 199903 1 002

Penguji II

Prof. Dr. Hj. Nur Ubbiyati, M.Pd.

NIP. 19520208 197612 2 001

Pembimbing I,

Drs. Wahyudi, M.Pd.

NIP. 19680314 199503 1 001

Pembimbing II,

Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag.

NIP. 19691105 199403 1 003

Drs. H. Muslam, M.Ag, M.Pd.

NIP. 19660305 200501 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 14 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

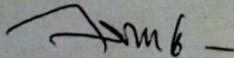
Dengan ini diberitahukan bahwa, saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Mata Pelajaran PAI Materi Tarikh Menceritakan Kisah Sahabat Nabi Kelas V SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017**
Nama : MUSTOFA
NIM : 133111043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I,



Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag
NIP. 19691105 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 14 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

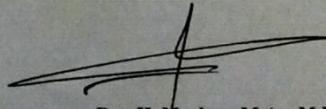
Dengan ini diberitahukan bahwa, saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran
Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa
Mata Pelajaran PAI Materi Tarikh Menceritakan
Kisah Sahabat Nabi Kelas V SD Negeri Wonosari 02
Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017
Nama : MUSTOFA
NIM : 133111043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING II



Drs. H. Muslim, M.Ag, M.Pd.
NIP. 19660305 200501 1 001

ABSTRAK

Judul : **EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI TARIKH MENCERITAKAN KISAH SAHABAT NABI KELAS V SD NEGERI WONOSARI 02 KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2016/2017**

Penulis : Mustofa
NIM : 133111043

Penelitian ini dilatarbelakangi karena hasil belajar kognitif siswa kelas V di SD Negeri Wonosari Kota Semarang mata pelajaran PAI masih rendah dan belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih menerapkan metode konvensional (ceramah dan tanya jawab), hal ini mengakibatkan para siswa mudah bosan karena pembelajaran seperti itu terus menerus dan tidak menggunakan metode lain. Penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran materi tarikh karena penulis ingin merubah pendapat yang berkembang ketika pembelajaran tarikh yang membosankan dan kurang memahamkan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana efektifitas penerapan metode pembelajaran sosiodrama terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi kelas V SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017. Efektifitas pada penelitian ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian eksperimen, dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang terbagi menjadi dua kelas dengan jumlah 77 siswa. Dan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *sampling jenuh*, yaitu memilih seluruh anggota

populasi untuk menjadi sampel. Pengambilan sampelnya dilakukan secara berkelompok, jadi yang mendapat peluang sama untuk menjadi sampel bukan peserta didik secara individu melainkan sekelompok peserta didik yang terhimpun dalam kelas-kelas. Berdasarkan pengundian telah ditentukan kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol. Sebelum diberi perlakuan terlebih dahulu dilakukan uji keseimbangan yaitu dengan uji normalitas, homogenitas, dan uji kesamaan dua rata-rata dengan menggunakan nilai *pretest*. Setelah itu kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen menggunakan metode sosiodrama dan kelas kontrol menggunakan metode peta konsep.

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, observasi dan tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik uji perbedaan rata-rata yaitu analisis uji-t tes. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil tes yang dilakukan diperoleh rata-rata hasil belajar (*post-test*) kelompok yang menggunakan metode sosiodrama adalah 69,697, sedangkan rata-rata hasil belajar yang menggunakan metode peta konsep adalah 70,405. Berdasarkan hasil uji t test diperoleh bahwa $t_{hitung} = -0,924$, dengan $t_{tabel} = 1,67$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan antara rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik yang menerapkan metode sosiodrama dengan menerapkan metode peta konsep (tidak menerapkan metode sosiodrama). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode sosiodrama kurang efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah Sahabat Nabi di SD Negeri 02 Wonosari Kota Semarang.

Kata kunci: Efektifitas, Metode pembelajaran Sosiodrama, Hasil belajar ranah kognitif.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

أُو = au

أَي = ai

إَي = iy

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya serta lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan syafaatnya di dunia dan di akhirat nanti.

Skripsi berjudul “EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI TARIKH MENCERITAKAN KISAH SAHABAT NABI KELAS V SD NEGERI WONOSARI 02 KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2016/2017” ini disusun guna memenuhi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat dukungan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Raharjo, M. Ed. St selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Drs. H. Mustopa, M. Ag, selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

3. Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan Drs. H. Muslim, M.Ag, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap bapak-ibu dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang khususnya Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Budiasih Dwi Setyonowati, S.Pd, selaku kepala sekolah di SD Negeri 02 Wonosari Kota Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan.
6. Hesti Sulistiyowati, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran PAI kelas V di SD Negeri 02 Wonosari Kota Semarang yang banyak membantu penelitian.
7. Bapak Tercinta Sudarsono dan Ibunda tercinta, tersayang Ibu Ngasiyatun, yang telah senantiasa memberikan do'a dan semangat yang luar biasa, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
8. Kakaku tersayang Mulyono dan Dwi Lestari yang selalu memberikan dukungan dan inspirasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
9. Untukmu keajaibanku, Terimakasih banyak sudah mengajarkanku tentang kebaikan-kebaikan.
10. Tim KKN angkatan 65 tahun 2016 posko 18 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua teman-teman PAI angkatan 2013, khususnya PAI 2013 kelas B yang telah bergembira, berjuang bersama memberikan ide dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya ucapan terima kasih banyak yang dapat penulis sampaikan.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, semoga Allah SWT mengabulkan cita-cita kalian semua dan semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan meridhoi kepada mereka semua.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aaamiin...

Semarang, 14 Juni 2017

Penulis

Mustofa

NIM. 133111043

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	14
1. Metode Pembelajaran Sociodrama.....	14
a. Pengertian Metode Pembelajaran Sociodrama.....	14
b. Dasar Metode Sociodrama Dalam Islam.....	17
c. Tujuan Metode Pembelajaran Sociodrama.....	21
d. Macam Metode Pembelajaran Sociodrama.....	23
e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Sociodrama.....	26
f. Desain Metode Sociodrama.....	32
2. Hasil Belajar Kognitif.....	37
a. Pengertian Hasil Belajar Kognitif...	37
b. Arti Penting Perkembangan Hasil Belajar Kognitif	43
c. Tipe-Tipe Hasil Belajar Kognitif....	45
d. Kata Kerja Operasional Kognitif.....	47

e.	Alat untuk Mengukur Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	50
f.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif.....	57
g.	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif.....	61
3.	Materi Tarikh.....	65
a.	Kisah Khalifah Abu Bakar r.a.....	66
b.	Kisah Khalifah Umar bin Khattab r.a	69
B.	Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran PAI Materi Tarikh.....	72
C.	Kajian Pustaka	76
D.	Rumusan Hipotesis	82
 BAB III: METODE PENELITIAN		
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	83
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	85
C.	Populasi dan Sampel Penelitian	85
D.	Variabel dan Indikator Penelitian	87
E.	Teknik Pengumpulan Data	88
F.	Teknik Analisis Data	90
 BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA		
A.	Deskripsi Data	107
B.	Teknik Analisis Data	119
C.	Keterbatasan Penelitian	138
 BAB V: PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	140
B.	Saran.....	140
C.	Kata Penutup.....	142
 DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penilaian Ranah Kognitif
Tabel 3.1	Rancangan Penelitian
Tabel 3.2	Rinician Populasi
Tabel 3.3	Kriteria Taraf Kesukaran
Tabel 3.4	Klasifikasi Daya Beda
Tabel 4.1	Daftar Guru SD N Wonosari 02 Kota Semarang Tahun 2016/2017
Tabel 4.2	Daftar Siswa SD N Wonosari 02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017
Tabel 4.3	Data Hasil Pretest Kelas Eksperimen (V A)
Tabel 4.4	Data Hasil Posttest Kelas Eksperimen (V A)
Tabel 4.5	Data Hasil Pretest Kelas Kontrol (V B)
Tabel 4.6	Data Hasil Posttest Kelas Kontrol (V B)
Tabel 4.7	Persentase Validitas Butir Soal Tahap 1
Tabel 4.8	Persentase Validitas Butir Soal Tahap 2
Tabel 4.9	Persentase Analisis Taraf Kesukaran Soal Uji Coba
Tabel 4.10	Persentase Analisis Taraf Kesukaran Soal untuk <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>
Tabel 4.11	Persentase Indeks Daya Beda Butir Soal Uji Coba
Tabel 4.12	Persentase Indeks Daya Beda Butir Soal untuk <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>
Tabel 4.13	Analisis Distraktor Anates

- Tabel 4.14 Data Hasil Uji Normalitas Awal
- Tabel 4.15 Data Hasil Uji Homogenitas Nilai Pretest
- Tabel 4.16 Data Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata
- Tabel 4.17 Data Hasil Uji Normalitas Akhir
- Tabel 4.18 Data Hasil Uji Homogenitas Nilai Posttest
- Tabel 4.19 Data Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Penentuan Kelas Eksperimen dan Kontrol
Lampiran 2	Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba
Lampiran 3	Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen (V A)
Lampiran 4	Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol (V B)
Lampiran 5	Kisi-Kisi Soal Uji Coba Instrumen
Lampiran 6	Soal Uji Coba Instrumen
Lampiran 7	Kunci Jawaban Soal Uji Coba
Lampiran 8	Daftar Nilai Siswa Kelas Uji Coba
Lampiran 9	Analisis Butir Soal Uji Coba Tahap 1
Lampiran 10	Analisis Butir Soal Uji Coba Tahap 2
Lampiran 11	Analisis Butir Soal Validitas Tahap 2
Lampiran 12	Contoh Perhitungan Validitas Tes
Lampiran 13a	Uji Reliabilitas Tes (20 Soal)
Lampiran 13b	Contoh Perhitungan Reliabilitas Tes (20 Soal)
Lampiran 14	Contoh Perhitungan Taraf Kesukaran Tes
Lampiran 15	Contoh Perhitungan Daya Beda Tes
Lampiran 16	Perhitungan Distractor dengan Anates
Lampiran 17	Soal <i>Pretest</i> dan Soal <i>Posttest</i>
Lampiran 18	Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan Soal <i>Posttest</i>
Lampiran 19	Daftar Nilai Awal (<i>Pretest</i>) dan Nilai Akhir (<i>Posttest</i>)
Lampiran 20	Uji Normalitas Awal (<i>Pretest</i>) Kelas Eksperimen
Lampiran 21	Uji Normalitas Awal (<i>Pretest</i>) Kelas Kontrol
Lampiran 22	Uji Homogenitas Awal (<i>Pretest</i>) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

- Lampiran 23 Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Data Nilai Awal (Pretest) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
- Lampiran 24 Silabus
- Lampiran 25a RPP Kelas Eksperimen Metode Sosiodrama 1
- Lampiran 25b RPP Kelas Eksperimen Metode Sosiodrama 2
- Lampiran 25c RPP Kelas Kontrol Metode Peta Konsep
- Lampiran 25d Pedoman Observasi Praktik Metode Sosiodrama
- Lampiran 25e Pedoman Observasi Praktik Metode Peta Konsep
- Lampiran 25f Teks Cerita Sosiodrama
- Lampiran 26 Uji Normalitas Akhir (Posttest) Kelas Eksperimen
- Lampiran 27 Uji Normalitas Akhir (Posttest) Kelas Kontrol
- Lampiran 28 Uji Homogenitas Data Nilai Akhir (Posttest)
- Lampiran 29 Uji Perbedaan Rata-Rata Data Nilai Akhir (Posttest)
- Lampiran 30 Foto-Foto Penelitian
- Lampiran 31 Tabel Distribusi Normal Baku O-Z
- Lampiran 32 Tabel Nilai R Product Moment
- Lampiran 33 Tabel Nilai Dalam Distribusi T
- Lampiran 34 Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran 35 Surat Izin Riset
- Lampiran 36 Surat Telah Melakukan Riset
- Lampiran 37 Uji Laboratorium
- Lampiran 38 Transkrip Ko-Kurikuler
- Lampiran 39 OPAK
- Lampiran 40 KKN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata sejarah secara etimologi dapat diungkapkan dalam bahasa Arab yaitu "*Tarikh, sirah* atau *ilmu tarikh*", sejarah sering kali disebut sebagai "ratu" atau "ibu" ilmu-ilmu sosial. Hal itu disebabkan sejarah telah lahir dan berkembang jauh sebelum ilmu-ilmu sosial lainnya serta paling awal diajarkan di sekolah, dengan pengecualian mata pelajaran geografi. Ilmu sejarah merupakan dasar semua disiplin ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sejarah juga merupakan dasar kajian filsafat, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan bahkan seni dan agama/religi. Tidak diragukan lagi bahwa sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan untuk pendidikan manusia seutuhnya.¹

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, mengenai pembahasan tarikh/sejarah juga diajarkan. Untuk sekolah Islam, pendidikan tarikh/sejarah diajarkan khusus dalam sebuah mata pelajaran yaitu sejarah kebudayaan Islam, sedangkan untuk sekolah umum pendidikan tarikh/sejarah diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya dalam sebuah materi ajar saja. Sebuah fakta yang sangat

¹ S. K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hlm. 1.

memprihatinkan di tengah gencar-gencarnya pemerintah yang sedang menggalakkan peningkatan mutu pendidikan. Tujuan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter terbaik bagi peserta didik di sekolah umum rupanya masih akan sulit terwujud apabila dalam pendidikan agama Islam khususnya pendidikan tarikh/sejarah masih saja terbentur dengan keterbatasan kualitas dan kuantitas pembelajaran.

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.² Oleh karena itu setiap materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam termasuk juga materi pendidikan tarikh/sejarah harus mampu membentuk peserta didik menjadi muslim yang berakal cerdas dan berakhlak mulia.

² Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

Berdasarkan keterangan tersebut, sudah jelas bahwa dalam dunia pendidikan agama Islam (PAI) yaitu pendidikan tarikh/sejarah sangatlah penting. Untuk itu, pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat berat yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³

Paradigma dalam proses pembelajaran sejarah yang membosankan bagi peserta didik tidaklah benar apabila pendidik mampu menyajikan dengan strategi yang tepat. Lady Clarinda yang dikutip Kochhar mengungkapkan bahwa:

Sejarah bukanlah subjek yang membosankan, sejarah akan menjadi semakin menyenangkan apabila di dalamnya dibumbui romansa. Perlakuan romantis terhadap sejarah juga dilakukan oleh para ahli sejarah, melalui cerita-cerita yang disusun dengan indahny sehingga seseorang dapat melihat suatu kehidupan pada zaman dulu maupun zaman sekarang.⁴

Oleh karena itu, dalam pendidikan di sekolah, guru sebagai ahli sejarah harus mampu menerapkan pembelajaran tarikh/sejarah dengan penuh romansa sehingga menyenangkan bagi peserta didik.

³ Nasih dan Lilik Nur Kholidah, "*Metode dan Teknik...*", hlm. 6.

⁴ S. K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hlm. 137.

Dengan demikian, mengingat berat dan besarnya peran pendidikan agama Islam khususnya pendidikan tarikh/sejarah, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik yang menyangkut sarana insani maupun non insani secara komprehensif dan integral. Formulasi yang demikian bisa dilakukan melalui sistem pengajaran agama Islam yang baik dengan didukung oleh sumber daya manusia (guru) yang berkualitas, metode pengajaran yang tepat, dan sarana prasarana yang memadai.⁵

Terjadinya akselerasi perubahan pada era globalisasi ini, setidaknya mampu membuka mata untuk melihat fenomena kemandegan dunia pendidikan secara umum dan pendidikan Islam pada khususnya dalam rangka mengantarkan dan membentuk manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sebagai media refleksi umat Islam, harus diakui bahwa dunia pendidikan Islam masih diselimuti mendung dan aneka problematika yang belum terurai dari masa ke masa. Diantara problematika dan indikator kemandegan yang selama ini menghantui pendidikan Islam adalah dalam hal menerapkan metode dalam proses pembelajaran.⁶

Armain Arief yang dikutip oleh Ismail mengatakan bahwa persoalan-persoalan yang selalu menyelimuti dunia pendidikan Islam sampai saat ini adalah seputar tujuan dan hasil

pembelajaran sebagai sarana belajar yang efektif dan inovatif.

- 3) Sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah untuk lebih meningkatkan serta memperhatikan pentingnya metode dalam proses pembelajaran pada setiap materi pelajaran.

⁵ Nasih dan Lilik Nur Kholidah, "Metode dan Teknik...", hlm. 6.

⁶ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PaIKEM: Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 1.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode pembelajaran sosiodrama terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi peserta didik kelas V di SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang tahun ajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai kontribusi wacana keilmuan dan *keahlian* intelektual yaitu dalam proses pembelajaran PAI.
- 2) Sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi guru guna meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran khususnya metode Sosiodrama.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pendidik khususnya dan siswa pada umumnya tentang pentingnya penggunaan metode

yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, metode pembelajaran yang statis dan kaku, sikap dan mental pendidik yang dirasa kurang mendukung proses, dan materi pembelajaran yang tidak progresif.⁷

Amin Abdullah yang dikutip oleh Ismail menyoroiti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah. Beliau mengatakan bahwa pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum. Pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan.⁸

Menurut Towaf yang dikutip Ismail dalam pengamatannya juga menemukan kelemahan-kelemahan pendekatan yang digunakan. Ia mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan masih cenderung normatif. Kurang kreatifnya guru agama dalam menggali metode yang bisa dipakai untuk pendidikan agama menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.

Dari berbagai pendapat tersebut semakin jelas bahwa di antara tantangan pendidikan Islam yang perlu dicarikan alternatif jalan keluarnya adalah persoalan metode. Mengingat,

⁷ Ismail, “Strategi Pembelajaran Agama Islam...”, hlm. 1.

⁸ Ismail, “Strategi Pembelajaran Agama Islam...”, hlm. 2.

dalam proses pendidikan Islam, metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adagium mengatakan bahwa “*At-Tharigat Ahamm min al-Maddah*” (metode jauh lebih penting dibanding materi). Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa. Karenanya, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal.⁹

Penggunaan metode yang tepat dalam dunia dakwah dan pendidikan Islam merupakan hal yang penting. Berikut beberapa ayat yang terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran adalah diantaranya dalam surat Al-Nahl ayat 125:¹⁰

⁹ Ismail, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam...*”, hlm. 2.

¹⁰ Ismail, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam...*”, hlm. 3.

Salah satu indikator keberhasilan tersebut adalah tingginya hasil belajar kognitif siswa, menurut Muhaimin dikutip oleh Ahmad Susanto menjelaskan bahwa tahapan pembelajaran pendidikan agama Islam dimulai dari tahapan kognisi, kemudian menuju tahapan afeksi, selanjutnya tahapan psikomotorik. Maka upaya meningkatkan hasil belajar kognitif adalah langkah penting dalam mewujudkan tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu menjadikan siswa menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.²²

Dari uraian dan permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Mata Pelajaran PAI Materi Tarikh Menceritakan Kisah Sahabat Nabi Kelas V SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efektifitas penerapan metode pembelajaran sosiodrama terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi kelas V SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017?

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 277.

perkembangan jiwa anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan.¹⁹ Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, metode sosiodrama bisa digunakan dalam pengajaran *akhlakul karimah* dan sejarah Islam.²⁰ Oleh karena itu penggunaan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran tarikh/sejarah merupakan strategi pembelajaran yang tepat. Melalui metode sosiodrama ini diharapkan selain mampu meningkatkan hasil belajar kognitif juga mampu mengubah pengetahuan agama yang kognitif tersebut menjadi bermakna dan bernilai bagi peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hesti Sulistiyowati selaku guru PAI di SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang dan observasi juga dokumentasi diperoleh hasil:

1. Penggunaan metode pembelajaran tradisional tanpa inovasi masih diterapkan oleh guru PAI.
2. Nilai akhir mata pelajaran PAI masih ada siswa yang mendapat nilai 5
3. Kondisi siswa yang tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar agama.²¹

¹⁹ Nasih dan Lilik Nur Kholidah, “*Metode dan Teknik....*”, hlm. 81-82.

²⁰ Nasih dan Lilik Nur Kholidah, “*Metode dan Teknik ...*”, hlm. 83

²¹ Data diperoleh pada saat pra riset di SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang pada tanggal 4 – 11 Februari 2017.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُمُ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk¹¹ (Q.S. al-Nahl/16:125)

Selain itu, dalam surat Ali Imran ayat 159 Allah berfirman:¹²

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

¹¹ Mohamad Taufiq, *Quran in Ms Word Version 2.2.0.0*, (--Taufiq Product, 2013).

¹² Ismail, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam...*”, hlm. 3.

menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya¹³ (QS. ali-Imran/3: 159)

Sebagaimana disinggung sebelumnya, bahwa esensi pendidikan agama Islam terletak kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.¹⁴

Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang ditetapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering cara seperti itu diakui atau tidak membuat siswa tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar agama.¹⁵

Pentingnya penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi siswa, juga secara tersirat telah di tekankan oleh sabda Rasulullah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَإِلَى
عَنْ إِبْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّنَا بِأَنَّ
لَمَوْعِظَةٍ فِي الْآيَاتِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا. (رواه البخاري)¹⁶

¹³ Mohamad Taufiq, *Quran in Ms Word Version 2.2.0.0*, (--Taufiq Product, 2013).

¹⁴ Ismail, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam...*”, hlm. 3.

¹⁵ Ismail, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam...*”, hlm. 4.

¹⁶ Abu ‘Abdillah Bin Ismail Al-Bukhariy, *Shahih Bukhariy*, (Beirut: Darel Fikr, 2001), Jil.1 hlm. 29.

“Dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari A’masy, dari Abi Wa’il, dari Ibn Mas’ud yang mengatakan:” Bahwa Nabi Muhammad SAW memperingatkan kami dalam memberi nasihat, agar menghindari saat-saat yang tidak memungkinkan.” (Hadits Riwayat Bukhari).¹⁷

Oleh karena itu, jika secara umum pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi dan kreativitas agar tetap berfungsi optimal di tengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga membutuhkan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan siswa sebagai seorang pribadi, anggota masyarakat, dan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, inovasi dan kreativitas, terutama dalam penerapan metode pembelajaran agama Islam, harus tetap menjaga dan tidak keluar dari koridor nilai-nilai agama Islam yang menjadi tujuan dari agama itu sendiri.¹⁸

Salah satu metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif adalah metode sosiodrama. Penerapan metode sosiodrama ini akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap kepribadian anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan. Pengaruh tersebut akan muncul melalui kesan dan pesan dari drama yang dimainkan sendiri akan besar pengaruhnya kepada

¹⁷ Imam Zainuddin Ahmad Az-Zabidi, *Tajridush Shahih*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hlm.59.

¹⁸ Ismail, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam...*”, hlm. 4.

BAB II
LANDASAN TEORI
(Metode Pembelajaran Sociodrama, Hasil Belajar Kognitif,
dan Materi Tarikh)

A. Deskripsi Teori

1) Metode Pembelajaran Sociodrama

a. Pengertian Metode Pembelajaran Sociodrama

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal term *method* dan *way* yang terjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.¹

¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PaIKEM: Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 7.

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.”²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki”. Dengan kata lain “metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.³

Berangkat dari pembahasan metode di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.⁴

Sedangkan sosiodrama bila dirujuk pada akar suku kata terdiri dari dua suku kata yaitu “sosio” berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjukkan

² Ismail, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam...*”, hlm. 8.

³ Intelligence Studio, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline*, 2017.

⁴ Ismail, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam...*”, hlm. 8.

pada kegiatan-kegiatan sosial,⁵ dan “drama” yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya.⁶

Metode pembelajaran sosiodrama dengan demikian adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial dengan suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan masalah sosial. Metode sosiodrama termasuk metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sosial. Sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.⁷

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam metode sosiodrama ini efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah Islam, dan topik-topik lainnya. Sebab peserta didik di samping mengetahui proses jalannya kisah sejarah serta akhlak, juga dapat menghayati ajaran dan hikmah yang terkandung dalam

⁵ Tukiran Taniredja, dkk., *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 39

⁶ Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 234.

⁷ Tambak, “6 Metode Ilmiah..”, hlm. 234.

kisah tersebut.⁸ Kesan dari drama yang dimainkannya sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan. Oleh karena itu, metode sosiodrama ini akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan sikap kepribadian anak didik.⁹

Dapat ditegaskan di sini bahwa metode pembelajaran sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran pendidikan agama Islam dengan mendramatisasikan materi pelajaran dalam bentuk tindakan tingkah laku hubungan sosial antar peserta didik sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan hingga mereka memiliki pemahaman dan karakter maksimal.¹⁰

b. Dasar Metode Sosiodrama Dalam Islam

Metode ini sebagai prinsip dasarnya terdapat di dalam Al-Qur'an, dimana terjadinya suatu drama yang sangat mengesankan antara Qabil dan Habil.¹¹ Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah: 27-31:

⁸ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 237.

⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 302.

¹⁰ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 235.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 273.

Nabi, waktu dan tempat yang peneliti tetapkan yaitu di SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang juga merupakan pembeda dari penelitian-penelitian tersebut.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹²⁷

Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode sosiodrama efektif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi kelas V SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 64.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khus'un Nafisah (NIM. 093111354) dengan judul “Penerapan Role Playing Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Membiasakan Perilaku Terpuji Bagi Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Tsamrotul Huda 2 Jatirogo Bonang Demak Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil belajar dan keaktifan belajar siswa kelas VI MI Tsamrotul Huda 2 Jatirogo Bonang Demak pada pembelajaran aqidah akhlak materi membiasakan perilaku terpuji nilai ketuntasannya ada 37% dan nilai keaktifannya pada pra siklus 36%. Terdapat peningkatan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa kelas VI MI Tsamrotul Huda 2 Jatirogo Bonang Demak pada pembelajaran aqidah akhlak materi membiasakan perilaku terpuji setelah menerapkan metode role playing.¹²⁶

Berdasarkan data tersebut, jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan ini bukanlah pengulangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, metode pembelajaran sosiodrama yang akan peneliti terapkan juga memiliki perbedaan dengan metode role playing. Materi pelajaran tarikh menceritakan kisah sahabat

¹²⁶ Khus'un Nafisah, “Penerapan Role Playing Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Membiasakan Perilaku Terpuji Bagi Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Tsamrotul Huda 2 Jatirogo Bonang Demak Tahun Ajaran 2010/2011”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm V.

﴿ وَآتَىٰ عَلَيْهِم نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ ۗ إِنَّي أَخَافُ أَلَّا يَعْلَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنَّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمَكَ فَتَكُونَ مِنَ الصَّاحِبِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ ۗ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يَوَيْلَئِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوَاءَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa"

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan

menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam"

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim"

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal¹² (QS. al-Maidah/5: 27-31)

Barangkali ayat di atas secara eksplisit kurang menemukan kata yang terhubung dengan metode sosiodrama. Hanya saja bila dilihat substansinya menggambarkan terjadi suatu drama yang sangat mengesankan antara Habil dan Qabil, dan itu memberikan sejumlah pelajaran bagi semua umat manusia.¹³

¹² Mohamad Taufiq, *Quran in Ms Word Version 2.2.0.0*, (--Taufiq Product, 2013).

¹³ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 239.

dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa penerapan metode sosiodrama pada materi pokok membiasakan sikap dermawan yang lebih optimal di MI Wahid Hasyim tahun ajaran 2009/2010. Dan ada peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama. Setelah dilaksanakan tindakan melalui metode sosiodrama dengan menciptakan suasana pembelajaran aktif maka suasana kelas menjadi hidup, siswa menjadi aktif dan hasil belajar maksimal. Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap prasiklus, ketuntasan belajar mencapai 55,26% dengan rata-rata nilai 56,58. Pada siklus I setelah dilaksanakan tindakan ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 65,79% dengan nilai rata-rata tes siklus 74,76. Sedangkan pada siklus II setelah diadakan evaluasi pelaksanaan tindakan pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dapat diprosentasekan menjadi 81,58% dengan rata-rata tes siklus II adalah 80,18. Dari tiga tahap tersebut jelas bahwa lada peningkatan setelah diterapkannya metode sosiodrama dengan sebelumnya.¹²⁵

¹²⁵ Nur Faizah, "Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akhlak materi pokok membiasakan sikap dermawan melalui metode sosiodrama madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim desa kedung Malang Wonotunggal Batang kelas V tahun ajaran 2009/2010", *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm V.

sebelum penerapan metode sosiodrama. Nilai rata-rata tes tertulis sebelum penerapan metode sosiodrama sebesar 58, nilai rata-rata siklus I sebesar 62,5 dan nilai rata-rata siklus II sebesar 71,3. Selanjutnya prosentase ketuntasan belajarnya juga mengalami peningkatan yaitu pra siklus 20,16%, siklus I 58,33%, dan pada siklus II 83,33%. Sedangkan anak yang mendapat nilai telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)=65 juga mengalami peningkatan yaitu pra siklus ada 7 anak, pada siklus I 14 anak dan pada siklus II ada 20 anak. Berdasarkan analisis diperoleh kesimpulan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan akhlak terpuji.¹²⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizah (NIM: 063111011) dengan judul “*Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak materi pokok membiasakan sikap dermawan melalui metode sosiodrama madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim desa kedung Malang Wonotunggal Batang kelas V tahun ajaran 2009/2010.*” Penelitian ini merupakan studi tindakan (*action research*) pada siswa kelas V MI Wahid Hasyim. Hasil penelitian yang

¹²⁴ Rubiyanto, “*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Progowati Mungkid Magelang Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji Melalui Metode Sosiodrama Tahun Pelajaran 2010/2011*”, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm V.

Dalam kisah antara Habil dan Qabil, metode sosiodrama dalam pembelajaran terlihat lebih nyata ketika dimana Qabil memperagakan ulang apa yang diperankan oleh burung gagak tersebut yang dilihatnya untuk mengubur saudaranya sendiri yang telah ia bunuh. Terjadi kejadian singkat yang ditiru Qabil bagaimana cara menguburkan seseorang yang telah meninggal atau mati. Burung gagak tadi telah memperlihatkan bagaimana cara mengubur, maka kemudian Qabil mendramatisasi proses yang dilakukan oleh burung gagak, hingga Qabil mendapatkan pembelajaran berharga dari kasus tersebut. Dengan melihat apa yang didramatisasikan oleh burung gagak, maka Qabil mendapat pembelajaran berharga dalam kehidupan.¹⁴

Hal seperti itu dapat saja berlaku dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru, di mana terdapat para pemeran yang memerankan isi pembelajaran tersebut hingga para peserta didik lainnya dapat memahami dengan jelas materi pembelajaran yang diajarkan.¹⁵

c. Tujuan Metode Pembelajaran Sosiodrama

Metode sosiodrama bertujuan untuk mempertunjukkan suatu perbuatan dari suatu pesan yang

¹⁴ Tambak, “*6 Metode Ilmiah..*”, hlm. 239.

¹⁵ Tambak, “*6 Metode Ilmiah..*”, hlm. 239.

ingin disampaikan dari peristiwa yang pernah dilihat. Metode ini juga menjadikan peserta didik menjadi senang, sedih, dan tertawa jika pemerannya dapat menjiwai dengan baik.¹⁶

Metode sosiodrama, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dikutip oleh Syahraini Tambak pada dasarnya adalah mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan dengan masalah sosial. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok, dan merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.¹⁷

Menurut Zakiah Daradjat, metode sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung dengan tujuan:

- 1) Agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 234.

¹⁷ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 234.

perbedaan positif yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.¹²³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rubiyanto (NIM : 093111239) dengan judul "*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Progowati Mungkid Magelang Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji Melalui Metode Sosiodrama Tahun Pelajaran 2010/2011*". Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan subyek penelitian siswa kelas V MI Muhammadiyah Progowati Mungkid Kabupaten Magelang sebanyak 24 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi, tes tertulis pada akhir pembelajaran, dan melihat dokumentasi nilai mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum penerapan metode sosiodrama, dan nilai rata-rata tes tertulis akhir pembelajaran tiap-tiap siklus dengan penerapan metode sosiodrama dianalisis menggunakan kualitatif deskriptif. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Nilai rata-rata tes tertulis dari siklus I sampai siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan

¹²³ M. Muhaimin, "*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Materi Membiasakan Akhlak Terpuji Melalui Metode Sosiodrama pada Siswa Kelas V di MI An Nur Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang*", *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm V.

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Muhaimin (NIM : 093111202) dengan judul “*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Materi Membiasakan Akhlak Terpuji Melalui Metode Sosiodrama pada Siswa Kelas V di MI An Nur Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang*“. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan subyek penelitian siswa kelas V MI An Nur Deyangan Mertoyudan Kabupaten Magelang sebanyak 15 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi, tes tertulis individual pada akhir pembelajaran, dan melihat dokumentasi nilai mata pelajaran Aqidah Akhlak sebelum penerapan metode sosiodrama, data yang diperoleh dari dokumentasi nilai mata pelajaran Aqidah Akhlak sebelum penerapan metode sosiodrama dan nilai rata-rata tes tertulis akhir pembelajaran tiap-tiap siklus dengan penerapan metode sosiodrama dianalisis menggunakan kualitatif deskriptif. Penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak kelas V MI An Nur Deyangan yaitu pada siklus I 40%, siklus II 54,9% dan siklus III 78,3%. Penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak kelas V MI An Nur Deyangan yaitu dari 65,2 menjadi 82,8 atau meningkat 17,6 poin. Berdasarkan analisis diperoleh kesimpulan bahwa ada

- 2) Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam suatu hal. Hal ini disebabkan karena memang ada anak didik yang disuruh ke depan kelas saja tidak berani apalagi berbuat sesuatu seperti bicara di depan orang dan sebagainya.
- 3) Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri atau orang lain.
- 4) Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.¹⁸

Tujuan bermain peran (sosiodrama), sesuai dengan jenis belajar menurut Hamalik adalah:

- 1) Belajar dengan berbuat. Para siswa melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif dan keterampilan-keterampilan reaktif.
- 2) Belajar melalui peniruan (imitasi). Para siswa pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku (aktor) dan tingkah laku mereka.
- 3) Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemain/pemegang peran yang telah ditampilkan. Tujuannya untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari penilaian keterampilan yang telah didramatisasikan.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 301.

- 4) Belajar melalui pengkajian, penilaian, dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulanginya dalam penampilan berikutnya.¹⁹

d. Macam Metode Pembelajaran Sociodrama

“Simulasi menurut Hasibuan dan Moerdjiono adalah tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-pura saja.” Simulasi dapat berupa role playing, psikodrama, sociodrama dan permainan. Metode pembelajaran simulasi ada yang menyebutnya dengan metode pembelajaran sociodrama.²⁰

Pendekatan yang paling umum terhadap permainan peran adalah teknik “fishbowl” (akuarium) dan “round robin” (urut gilir). Fishbowl adalah permainan peran standar di mana beberapa individu terlibat dalam permainan peran dan yang lain menonton. Sedangkan round robin adalah permainan peran yang membagi peserta didik menjadi sejumlah pasangan dan masing-masing kelompok menjalankan permainan peran secara serampak. Pada akhir permainan peran, pemain berganti peran dan kemudian permainannya diulangi. Urutan seperti ini ditempuh sampai setiap peserta mengambil perannya masing-masing. Sejumlah variasi bisa

¹⁹ Taniredja, dkk., “*Model-Model Pembelajaran...*”, hlm. 40.

²⁰ Taniredja, dkk., “*Model-Model Pembelajaran...*”, hlm. 39.

efektifitas penerapan metode sociodrama dalam penelitian ini ditujukan untuk ranah kognitif pada mata pelajaran PAI materi tarikh.

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sering disebut juga dengan tinjauan pustaka. Kajian pustaka menjelaskan kaitan yang relevan yang dilakukan selama mempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik sebagai problem (permasalahan) yang terpilih dan perlu untuk dikaji melalui penelitian skripsi. Kajian pustaka tidak hanya mendeskripsikan/ mengulas/ menganalisa hasil penelitian terdahulu yang relevan tapi juga mencakup buku, jurnal, atau artikel koran, laporan penelitian yang temanya relevan dengan pembahasan skripsi.¹²²

Penulisan menyertakan kajian pustaka untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan, yaitu beberapa skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Masing-masing menunjukkan perbedaan dari segi pembahasannya dengan skripsi yang penulis susun, semisal tempat, waktu, variabel dan indikator penelitian, dalam hal ini penulis mengambil beberapa sumber (skripsi) sebagai rujukan perbandingan.

¹²² Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015), hlm. 11-12.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam metode sosiodrama ini efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah Islam, dan topik-topik lainnya. Sebab peserta didik di samping mengetahui proses jalannya kisah sejarah serta akhlak, juga dapat menghayati ajaran dan hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut.¹²⁰ Kesan dari drama yang dimainkannya sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan. Oleh karena itu, metode sosiodrama ini akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan sikap kepribadian anak didik.¹²¹

Meskipun metode sosiodrama akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan sikap kepribadian anak didik, hal ini tidak berarti bahwa metode sosiodrama kurang tepat apabila ditujukan untuk perubahan kognitif anak didik. Berdasarkan teori psikologi kognitif yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Ranah afektif dan psikomotorik adalah hasil dari ranah kognitif. Oleh karena itu,

¹²⁰ Tambak, *6 Metode Ilmiah...*, hlm. 237.

¹²¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 302.

diterapkan pada masing-masingnya.²¹ Terdapat beberapa bentuk dramatisasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya :

1) Permainan Bebas

Ketika peserta didik bermain secara bebas tampak bahwa mereka melakukan berbagai kegiatan secara spontan, menanggapi dunia sekitarnya dengan alam fantasi dan imajinasinya sendiri-sendiri dan permainan itu semata-mata untuk memenuhi hasrat terpendam tanpa maksud-maksud mengundang orang lain untuk melihat pertunjukan yang mereka sajikan.

Permainan bebas tidak terdapat acuan atau skenario yang harus diikuti anak. Guru hanya mengemukakan cerita dan memberikan sedikit saja pengarahan, kemudian peserta didik melakukan sesuai dengan apa yang dapat diserapnya menurut fantasi dan imajinasinya sendiri.²²

2) Melakonkan Suatu Cerita

Bentuk lain yang biasa juga didramatisasikan ialah melakonkan suatu cerita atau mempertunjukkan suatu tingkah laku tertentu yang disimak dari suatu cerita.

²¹ Khozim M. Khozim terjemahan dari buku Mel Silberman, *Handbook Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 246-248.

²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 279.

Caranya dapat bermacam-macam. Cerita itu dibacakan keras-keras baik oleh guru maupun oleh salah seorang peserta didik dan kemudian peserta didik mencoba menirukan tingkah laku atau perbuatan yang diceritakan utuh melalui pantomim. Guru mungkin terlebih dahulu mendiskusikan tingkah-tingkah yang sekiranya dapat dilakukan dan peserta didik berfantasi atau membayangkan betapa tingkah-tingkah yang dibicarakan itu dapat dinyatakan dalam bentuk dramatisasi. Ketika membicarakan dan merancang tingkah-tingkah yang akan dilakoni itu guru menuliskan di papan tulis hal-hal yang perlu seperti: langkah-langkah perbuatan, gagasan cerita, kata-kata tingkah laku yang dapat dilakoni atau didramatisasikan oleh peserta didik.²³

3) Sandiwara Boneka dan Wayang

Peserta didik juga dapat secara bebas memainkan boneka atau wayang yang dibawa mereka atau yang telah disediakan oleh sekolah. Ide-ide cerita dapat dirangsang melalui berbagai media seperti cerita guru, cerita dari buku, radio, televisi maupun film.²⁴

Jika didasarkan dari macam-macam sosiodrama yang sudah dijelaskan sebelumnya, metode sosiodrama

²³ Ramayulis, "Metodologi Pendidikan...", hlm. 279-280.

²⁴ Ramayulis, "Metodologi Pendidikan...", hlm. 279.

Metode sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran (*Active learning*)-PAIKEM, metode pembelajaran inilah yang paling cocok diterapkan untuk pembelajaran tarikh/sejarah yang dianggap membosankan oleh peserta didik. Efektifitas penerapan metode pembelajaran sosiodrama terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran PAI materi tarikh pada penelitian ini peneliti hipotesiskan mampu memperoleh kesimpulan efektifitas yang signifikan, hipotesis tersebut didasarkan pada teori-teori sebagai berikut:

Metode pembelajaran sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran pendidikan agama Islam dengan mendramatisasikan materi pelajaran dalam bentuk tindakan tingkah laku hubungan sosial antar peserta didik sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan hingga mereka memiliki pemahaman dan karakter maksimal.¹¹⁸

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Itulah sebabnya, pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab.¹¹⁹

¹¹⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012). Hlm. 200.

¹¹⁸ Tambak, *6 Metode Ilmiah...*, hlm. 235.

¹¹⁹ Syah, "Psikologi Pendidikan dengan...", hlm. 83.

Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran.¹¹⁴

Seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode agar lebih efektif maka ia harus juga memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, kelebihan dan kelemahan metode.¹¹⁵

عنه عليه : يسروا
()

“Dari Anas RA bahwa Nabi SAW bersabda: Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat lari.” (HR. Bukhari).¹¹⁶

Berdasarkan Hadits tersebut, proses pembelajaran juga harus mendasarkan kepada prinsip:

1. Memudahkan dan tidak mempersulit
2. Menggembirakan dan tidak menyusahkan
3. Dalam memutuskan sesuatu hendaknya selalu memiliki kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham yang dapat membawa pertentangan bahkan pertengkaran.¹¹⁷

¹¹⁴ Ismail, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam...*”, hlm. 29-30.

¹¹⁵ Ismail, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam...*”, hlm. 32-33.

¹¹⁶ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Indonesia, Maktabah Dahlan, tt), juz I, hlm. 43.

yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk melakonkan suatu cerita. Namun mengenai desain metode pembelajaran sosiodrama dalam penelitian ini menggunakan desain yang dijelaskan oleh Syahraini Tambak dalam bukunya yang berjudul “*6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*” dengan cara menghafal naskah dan tanpa menghafal naskah. Penggunaan kedua cara ini bertujuan untuk mengetahui situasi pembelajaran yang akan terjadi untuk masing-masing cara, baik menghafal naskah dan tanpa menghafal naskah.

e. Kelebihan Dan Kelemahan Metode Pembelajaran Sosiodrama

1. Kelebihan

Metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI memiliki berbagai kelebihan. Kelebihan tersebut merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam menggunakan metode sosiodrama tersebut. Adapun kelebihan-kelebihan metode sosiodrama tersebut adalah:

Pertama, Murid melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain, harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan

demikian daya ingatan murid harus tajam dan tahan lama. Kelebihan menuntut peserta didik untuk dapat mengingat dengan cepat dan memahami materi yang akan dipelajari yang lebih khusus bagi pemain atau pelaku. Sementara bagi mereka yang menonton akan dapat menghayati dan memahami secara emosional materi pembelajaran yang dipelajari melalui sosiodrama.²⁵

Penggunaan metode menjadi penting dan sangat berguna bila hal di atas dipahami oleh peserta didik. Peserta didik secara individu melatih dirinya menjadi manusia mandiri karena harus mengingat materi yang akan disosiodramakan. Dengan demikian suasana pembelajaran akan menemukan proses akademik yang tinggi dan peserta didik akan merasakan sebuah suasana yang dapat menggugah emosi diri hingga mudah dalam menerima materi pembelajaran.²⁶

“*Kedua*, murid akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi pada waktu main drama.” Para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia. Sebuah kelebihan yang

²⁵ Tambak, “6 Metode Ilmiah..”, hlm. 247.

²⁶ Tambak, “6 Metode Ilmiah..”, hlm. 248.

berhasil dalam pemerintahannya, namun gaya hidupnya sangat sederhana.

Umar bin Khattab wafat pada tahun 644 karena dibunuh oleh seorang hamba Parai yang bernama Abu Lu'luah. Dia menikam Umar bin Khattab sebanyak enam kali sewaktu Umar bin Khattab menjadi imam dalam salat subuh (ada redaksi yang menerangkan salat asar) di Masjid Nabawi, Madinah. Umar bin Khattab dimakamkan di sebelah makam nabi Muhammad saw dan makam Abu Bakar As Shiddiq.¹¹³

B. Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran PAI Materi Tarikh

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat guna. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

¹¹³ Farichi, dkk, “*Khazanah Pendidikan...*”, hlm. 98.

Ketika Nabi Muhammad saw. wafat pada tahun 632 M, Umar bin Khattab amat sedih. Pada saat itu Umar sanggup membunuh siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi saw. wafat. Umat bisa tenang setelah Abu Bakar As Shiddiq (khalifah pertama umat Islam) berkata, “Siapa yang menyembah Nabi Muhammad saw.; maka ketahuilah, bahwa Nabi saw. Telah wafat, tetapi siapa yang menyembah Allah SWT.; maka ketahuilah, bahwa Allah itu hidup selamanya dan tidak akan mati.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar As Shiddiq, Umar bin Khattab menjadi penasihat Abu Bakar As Shiddiq Abu Bakar mencalonkan Umar bin Khattab sebagai penggantinya sebelum kematiannya pada tahun 634 M. Dengan begitu, Umar bin Khattab menjadi Khalifah kedua umat Islam, menggantikan Abu Bakar As Shiddiq.

Masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, Islam mengalami perkembangan yang pesat. Pada tahun 637 M Umar bin Khattab berhasil menaklukkan Baitul Maqdis di Yerusalem dari tangan pemerintahan Romawi Timur. Umar bin Khattab menjadi khalifah kurang lebih selama 10 tahun. Pemerintahan Islam pada waktu itu meliputi wilayah Mesir, Palestina, Syiria, Afrika Utara, Armenia, dan Asia Kecil. Walaupun Umar bin Khattab

menarik dari metode sosiodrama ini di mana peserta didik akan memiliki inisiatif dan kreativitas sendiri.²⁷

“*Ketiga*, bakat yang terdapat pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.” Hal positif dari pembelajaran dengan metode sosiodrama ini dapat mengembangkan bakat peserta didik untuk menjadi seorang aktor atau aktris Islam yang kelak dapat menghibur masyarakat.²⁸

“*Keempat*, kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.” Kerjasama sangatlah penting untuk mendorong kebersamaan dan juga penyelesaian sebuah persoalan dengan baik. Jalinan kerjasama diantara para peserta didik sangat baik dikembangkan karena hal itulah yang akan menghantarkan mereka menjadi manusia yang sukses.²⁹

“*Kelima*, murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesama.” Menerima tanggung jawab untuk melakukan drama dan membagi tanggung jawab untuk melakukan drama dan membagi tanggung jawab

²⁷ Tambak, “6 Metode Ilmiah..”, hlm. 248.

²⁸ Tambak, “6 Metode Ilmiah..”, hlm. 248-249.

²⁹ Tambak, “6 Metode Ilmiah..”, hlm. 249.

tersebut pada orang lain merupakan hal positif untuk dikembangkan. Penggunaan tanggung jawab dilakukan dengan baik serta membaginya pada orang lain akan melahirkan manusia yang dipercaya, mandiri, bijaksana, dan jiwa pemimpin.

“*Keenam*, bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.” Persoalan berbicara dengan lisan terkadang menjadi persoalan krusial untuk diperhatikan pada sisi peserta didik. Bahasa lisan murid akan dapat terasah dengan baik melalui penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran.³⁰

2. Kelemahan

Di samping kelebihan terdapat pula kelemahan yang melingkupi metode sosiodrama itu sendiri. Kelemahan metode ini sekaligus menjadi peringatan bagi guru PAI untuk menghindari dan mencari solusi. Sebab tak jarang penggunaan metode ini membuat guru menemukan berbagai kesulitan dalam proses pelaksanaannya.

Menurut Hasibuan dan Moerdjono dikutip oleh Tanirejo metode simulasi memiliki kelemahan antara lain “a) efektivitasnya dalam memajukan belajar belum dapat dilaporkan oleh riset, b) validitas

³⁰ Tambak, “6 Metode Ilmiah..”, hlm. 250.

	Mekkah, Jazirah Arab
Meninggal	3 November 644 Madinah, Jazirah Arab
Dimakamkan	Sebelah kiri makam Nabi Muhammad, Al-Masjid al-Nabawi, Madinah
Pendahulu	Abu Bakar Ash-Shiddiq
Pengganti	Utsman bin Affan ¹¹¹

Umar bin Khattab lahir di Mekah. Ayahnya bernama Khattab bin Nufail al Mahzuni. Ibunya bernama Hantamah bin Hasyim. Beliau berasal dari suku ‘Adi, salah satu suku yang terkenal dari golongan suku Quraisy. Umar bin Khattab mempunyai postur tubuh yang tegap dan kuat, wataknya keras, berani, tak kenal takut, dan disiplin tinggi. Selain itu, Umar juga sering menjadi juara gulat di kalangan masyarakat Quraisy, sehingga jarang ada orang yang berani menantangnya.

Semasa Nabi Muhammad saw. Mulai menyebarkan Islam secara terang-terangan, Umar bin Khattab mempertahankan ajaran tradisi masyarakat Quraisy. Sebelum memeluk Islam, Umar bin Khattab merupakan salah seorang di antara orang yang paling kuat menentang Islam pada masa itu.¹¹²

¹¹¹ Wikipedia Indonesia, “Umar bin Khattab”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Umar_bin_Khattab, diakses 19 Februari 2017.

¹¹² Farichi, dkk, “*Khazanah Pendidikan...*”, hlm. 97.

Bakar menggantikan Nabi saw. Untuk menjadi imam salat di masjid.¹⁰⁹

Abu Bakar As Shiddiq memerintah menjadi khalifah selama 2 (dua) tahun, yakni 632-634 M. Walaupun kepemimpinan Abu Bakar cukup singkat, Abu Bakar banyak menyumbang terhadap perkembangan Islam. Di antaranya adalah beliau berhasil menumpas golongan *Riddah* (orang-orang yang murtad) setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Dan menumpas orang yang mengaku sebagai nabi (nabi palsu).

Abu Bakar wafat di Madinah pada tahun 634 M dan dimakamkan bersebelahan dengan makam Nabi Muhammad saw. Di Masjid Nabawi Madinah.¹¹⁰

b. Kisah Khalifah Umar bin Khattab r.a.

'Umar bin al-Khattab

Pemimpin Orang-Orang Beriman

(Amir al-Mu'minin)

Masa kekuasaan 23 Agustus 634 – November 7 644

Nama lengkap 'Umar bin al-Khattab

Gelar al-Faruq ("Pemisah antara yang benar dan batil")

Amir al-Mu'minin ("Pemimpin Orang-Orang Beriman")

Lahir c.583

¹⁰⁹ Achmad Farichi, dkk, *Khazanah Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Sekolah dasar*, (Bogor: Yudhistira, 2007), hlm. 96.

¹¹⁰ Farichi, dkk, "*Khazanah Pendidikan...*", hlm. 97.

simulasi masih banyak diragukan orang, c) menuntut imajinasi dari guru dan siswa."³¹ Adapun kelemahan lain dari metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI adalah:

"*Pertama*, sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif." Proses pembelajaran dengan metode ini memang tidak melibatkan semua peserta didik, hanya sebagian peserta didik saja yang dapat memerankan peran itu. Hal ini sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru PAI.

"*Kedua*, banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukannya."³²

"*Ketiga*, memerlukan tempat yang cukup luas," jika tempat main sempit menyebabkan gerak para pemain menjadi kurang bebas. Tentu persoalan tempat yang memadai untuk sebuah penggunaan sosiodrama sangatlah dibutuhkan.

³¹ Taniredja, dkk, "*Model-Model Pembelajaran...*", hlm. 41.

³² Tambak, "*6 Metode Ilmiah...*", hlm. 250-251.

“*Keempat*, sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.”³³

Berdasarkan kelemahan dari metode sosiodrama tersebut di atas, menurut Sagala yang dikutip oleh Tukiran Taniredja, dkk maka dimungkinkan seorang guru PAI dapat mengatasi dengan mengambil langkah-langkah yang dianggap penting sebagai berikut:

- 1) Guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual di masyarakat. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya dan peserta didik yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu.
- 2) Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat anak. Ia dapat menjelaskan dengan baik dan menarik sehingga siswa terangsang untuk berusaha memecahkan masalah.
- 3) Agar peserta didik memahami peristiwanya maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan yang pertama.
- 4) Bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan didramakan harus disesuaikan dengan

³³ Tambak, “6 Metode Ilmiah..”, hlm. 251-252.

unta. Kata bakar dalam perkataan Arab mempunyai maksud unta muda. Selain itu, Abu Bakar juga mendapat gelar As Shiddiq, yang artinya amat membenarkan. Gelar ini diberikan kepada Abu Bakar karena beliau orang yang dengan segera membenarkan Nabi Muhammad saw. Dalam berbagai peristiwa terutama dalam peristiwa isra mikraj.

Abu Bakar As Shiddiq merupakan sahabat Nabi Muhammad saw. yang paling dekat. Ketika Nabi Muhammad saw. berhijrah dari Mekah dan Madinah pada tahun 622 M., hanya Abu Bakar yang mengikuti nabi Muhammad saw. tanpa ditemani oleh orang lain. Dalam perjalanan hijrah tersebut Nabi Muhammad saw. Dan Abu Bakar bersembunyi di dalam gua Tsur selama tiga hari untuk menghindari kejaran kaum Quraisy. Kedekatan nabi Muhammad saw. Dengan abu Bakar juga terlihat dengan adanya hubungan pernikahan Nabi Muhammad saw. Dengan anak perempuan Abu Bakar yang bernama Aisyah.

Abu Bakar adalah khalifah pertama dari empat orang khalifah sepeninggal wafatnya Nabi Muhammad saw. Ketika Rasulullah saw. Sedang sakit keras dan tidak bisa memimpin salat, Nabi saw. Meminta supaya Abu

	Abu Bakar <u>Khulafaur Rasyidin</u>
Lahir	Abdullah bin Abi Quhaifah Oktober 573 Mekkah , Jazirah Arab (Sekarang Saudi Arabia)
Meninggal	23 Agustus 634 Madinah
Tempat peristirahatan	Sebelah kanan makam Nabi Muhammad, Al-Masjid al-Nabawi , Madinah ^[1]
Nama lain	<i>Ash-Shiddiq</i> , <i>Al-`Atiq</i>
Dikenal karena	Sahabat Nabi
Agama	Islam Qutaylah binti Abdul Uzza (cerai)
Pasangan	Ummi Ruman Asma binti Umays Habibah binti Kharijah ¹⁰⁸

Abu Bakar mempunyai nama lengkap Abdullah bin Abi Quhafah. Abu Bakar berasal dari suku Taim yang banyak melahirkan tokoh-tokoh terhormat di masyarakat di masyarakat Mekah pada waktu itu. Nama kecil Abu Bakar adalah Abdul Ka'bah yang mempunyai arti hamba kakbah. Setelah masuk Islam, Abu Bakar diberi nama oleh Nabi Muhammad saw. Dengan nama Abdullah. Namun demikian, beliau sering dikenal dengan sebutan Abu Bakar. Hal ini dikarenakan beliau senang beternak

¹⁰⁸ Wikipedia Indonesia, "Abu Bakar Ash-Shiddiq", https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakar_Ash-Shiddiq, diakses 19 Februari 2017.

waktu yang tersedia.³⁴ Oleh karena itu harus diusahakan agar para pemain berbicara dan melakukan gerakan jangan sampai banyak variasi yang kurang berguna.³⁵

Untuk mengatasi kelemahan metode sosiodrama menurut Hasibuan dan Moerdjono dikutip oleh Tanirejo yaitu metode simulasi memiliki kelemahan antara lain "a) efektivitasnya dalam memajukan belajar belum dapat dilaporkan oleh riset, b) validitas simulasi masih banyak diragukan orang, maka peneliti menggunakan jenis penelitian *true eksperimental design* dengan tujuan agar peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Pedoman penerapan metode sosiodrama dapat dilihat di dalam lampiran 25d.

f. Desain Metode Sosiodrama

Terdapat desain penting yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru PAI dalam menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI. Desain tersebut berisi langkah-langkah krusial untuk dijalankan oleh guru PAI dalam proses pembelajarannya.³⁶

³⁴ Taniredja, dkk, "Model-Model Pembelajaran...", hlm. 43

³⁵ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 252.

³⁶ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 257.

Menurut Syahraini Tambak desain metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat 8 (delapan) langkah penting yang harus dilalui oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mempergunakan metode sosiodrama. Delapan langkah tersebut secara umum terbagi kepada 3 (tiga) hal umum yang biasa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Hal yang termasuk dalam kegiatan awal adalah indikator pembelajaran, dan memilih para pelaku. Kegiatan inti adalah mempersiapkan peran, mempersiapkan peran, mempersiapkan penonton, melaksanakan peran, dan menganalisis peran. Kegiatan akhir adalah membuat kesimpulan, dan melaksanakan evaluasi.³⁷

Proses pembagian tersebut dimaksudkan agar guru PAI dapat dengan mudah merancang metode sosiodrama dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.³⁸ Kedelapan langkah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Menyampaikan Kompetensi dan Indikator Pembelajaran

Pada tahap ini, seorang guru PAI harus melakukan hal-hal penting dalam pembelajarannya yaitu;

(a) Guru PAI menyampaikan pada peserta didik kompetensi pembelajaran yang akan

³⁷ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 258.

³⁸ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 258.

1. menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

2. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁰⁶

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut dicapai melalui materi-materi yang dipadatkan ke dalam lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fikih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.¹⁰⁷

Dalam penelitian ini membahas mengenai materi tarikh atau sejarah yaitu menceritakan kisah sahabat Nabi, berikut adalah materi tarikh tersebut:

a. Kisah Khalifah Abu Bakar r.a.

Khalifah Islam Ke-1

¹⁰⁶ Aprianto, "SK dan KD PAI SD", <https://www.google.co.id/amp/s/apri76.wordpress.com/2008/11/03/sk-dan-kd-pai-sd/amp/>, diakses 23 Juni 2017.

¹⁰⁷ Susanto, "Teori Belajar...", hlm. 278.

baik dalam rangka memunculkan jiwa kemandirian dan latihan individu tentang materi pembelajaran. Dengan demikian suasana pembelajaran akan menemukan proses akademik yang tinggi dan peserta didik akan merasakan sebuah suasana yang dapat menggugah emosi diri hingga mudah dalam menerima materi pembelajaran.¹⁰³

Jika memahami 8 (delapan) langkah penting dalam desain metode sosiodrama dalam pembelajaran yang harus dilalui oleh guru dan peserta didik maka metode pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sampai pada tingkat yang tinggi.¹⁰⁴

3. Materi Tarikh

Tujuan pendidikan agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia. Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, kemudian menuju tahapan afeksi, selanjutnya tahapan psikomotorik, yaitu pengalaman agama Islam oleh peserta didik.¹⁰⁵

Pendidikan Agama Islam di SD/MI bertujuan untuk:

¹⁰³ Tambak, "6 Metode Ilmiah...", hlm. 248.

¹⁰⁴ Tambak, "6 Metode Ilmiah...", hlm. 257-264.

¹⁰⁵ Susanto, "Teori Belajar...", hlm. 277

diajarkan dan dipelajari; (b) Guru PAI menyampaikan pada peserta didik indikator pembelajaran yang akan dicapai dan dipelajari; (c) Guru PAI menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dimiliki oleh peserta didik.³⁹

2) Memilih Para Pelaku

Pada tahap ini, langkah penting yang harus dilakukan oleh guru PAI adalah;

(a) Guru PAI membimbing peserta didik untuk bersama menetapkan para pelaku dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan; (b) Guru PAI meminta peserta didik untuk memberikan usulan siapa saja yang ingin memerankan peran yang termuat dalam materi pembelajaran; dan (c) Guru PAI membimbing peserta didik untuk memperhatikan setiap peran yang diberikan pada setiap pelaku peran.⁴⁰

3) Mempersiapkan Peran

Pada tahap ini, seorang guru PAI harus melaksanakan hal-hal penting untuk dilaksanakan, yaitu;

(a) Guru PAI membimbing peserta didik untuk mempersiapkan diri berperan sebagaimana yang telah diamanahkan; (b) Guru PAI membimbing peserta didik untuk mempersiapkan adegan dan cerita lisan dengan pasangan lainnya sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan; (c) Guru PAI memastikan bahwa semua peran (pemain peran) telah siap

³⁹ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 259.

⁴⁰ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 260.

dengan baik hingga proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini dapat dijalankan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴¹

4) Mempersiapkan Penonton

Pada tahap ini hal yang perlu dilakukan oleh guru PAI adalah sebagai berikut;

“(a) Guru PAI membimbing peserta didik untuk mempersiapkan tempat duduk yang sesuai dengan skema yang telah ditentukan; (b) Guru PAI membimbing peserta didik untuk mempersiapkan diri sebagai penonton yang baik; (c) Guru PAI membimbing peserta didik untuk memperhatikan setiap peran yang dimainkan oleh para pemain; dan (d) Guru PAI meminta peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam menganalisis setiap peran yang dimainkan sesuai dengan materi pembelajaran yang dipelajari.”⁴²

5) Melaksanakan Peran

Pada tahap ini, hal yang perlu dilakukan oleh guru PAI dalam menggunakan metode sosiodrama adalah;

(a) Guru PAI memberikan kebebasan bagi semua peserta didik yang telah dipilih untuk melaksanakan peran yang diberikan; (b) Guru PAI memberikan kebebasan bagi peserta didik yang telah ditunjuk dalam memainkan peran untuk berekspresi dan beraktivitas; (c) Guru PAI memperhatikan waktu agar peserta didik tetap menjalankan permainan peran itu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan; (d) Guru

⁴¹ Tambak, “6 Metode Ilmiah..”, hlm. 260-261.

⁴² Tambak, “6 Metode Ilmiah..”, hlm. 261.

dan menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran. Metode diperlukan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana dengan metode tersebut dapat memudahkan siswa menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Madjid dikutip oleh Ahmad Susanto menekankan bahwa metode apa pun yang direncanakan oleh guru hendaknya dapat mengakomodasi secara menyeluruh prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- (1) berpusat pada siswa (*student centered*);
- (2) belajar dengan melakukan (*learning by doing*);
- mengembangkan kemampuan sosial;
- (4) mengembangkan keingintahuan dan imajinasi; dan
- (5) mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.¹⁰²

Untuk itu, sudah selayaknya guru meningkatkan kinerja mengajarnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti sosiodrama. Penggunaan metode sosiodrama dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif menjadi penting dan sangat berguna bila dipahami oleh peserta didik. Peserta didik secara individu melatih dirinya menjadi manusia mandiri karena harus mengingat materi yang akan disosiodramakan. Sebuah metode pembelajaran yang

¹⁰² Tambak, “6 Metode Ilmiah...”, hlm. 248.

- 4) Motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi.
- 5) Hubungan interaksi antara guru dan siswa dalam kelas bagus sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dapat segera diatasi.¹⁰⁰

Pembelajaran efektif merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri.

Dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan. Menurut Depdiknas, pembelajaran dikatakan tuntas apabila telah mencapai angka 75.¹⁰¹

Pembelajaran efektif menuntut penggunaan metode yang tepat. Setiap guru dituntut untuk mampu memilih

¹⁰⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.54-55.

¹⁰¹ Susanto, "*Teori Belajar ...*", hlm.53-54.

PAI mengontrol setiap adegan demi adegan yang diperankan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan bermain peran tersebut; (e) Guru PAI mengawasi peserta didik yang bermain peran dan juga para penonton untuk memperhatikan peran yang telah diperankan dalam sosiodrama.⁴³

6) Menganalisa Peran

Pada tahap ini, hal yang penting yang harus dilakukan oleh guru PAI adalah dengan langkah sebagai berikut;

(a) Guru PAI meminta peserta didik yang bertindak sebagai penonton untuk memberikan komentar apa yang ia serap dari apa yang telah ia lihat dalam sosiodrama; (b) Guru PAI meminta komentar pada peserta didik yang bertindak sebagai penonton untuk memberikan penilaian terhadap para pemain peran; (c) Guru PAI meminta komentar pada peserta didik yang bermain peran terkait dengan perasaan dan proses penguasaannya terhadap peran yang dimainkan; (d) Guru PAI meminta pendapat pada peserta didik untuk mengambil inti sari terkait apa yang telah dimainkan dalam permainan sosiodrama tersebut; (e) Guru PAI memberikan analisis terhadap seluruh pemain terkait dengan kualitas peran yang telah dimainkan; (f) Guru PAI meminta pada seluruh peserta didik untuk bersama-sama memahami dan mempersiapkan diri menjadi para pemain peran dalam proses pembelajaran berikutnya bila menggunakan metode sosiodrama.⁴⁴

⁴³ Tambak, "*6 Metode Ilmiah..*", hlm. 261-262

⁴⁴ Tambak, "*6 Metode Ilmiah..*", hlm. 262-263.

7) Membuat Kesimpulan bersama

Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh seorang guru PAI dapat menggunakan langkah-langkah krusial, yaitu;

(a) meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator pembelajaran; (b) meminta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan peserta didik sebelumnya; (c) guru bersama peserta didik mengklasifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran; dan (d) meminta pada peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja mereka.⁴⁵

8) Melakukan Evaluasi

Pada langkah ini, hal-hal yang perlu untuk dilakukan oleh guru PAI adalah;

(a) memberikan tes kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang telah disajikan; (b) memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait penggunaan metode yang dipergunakan apakah berhasil atau tidak; (c) meminta peserta didik untuk memberikan komentar bagaimana pengembangan metode untuk pembelajaran berikutnya.⁴⁶

2. Hasil Belajar Kognitif

a. Pengertian Hasil Belajar Kognitif

⁴⁵ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 263.

⁴⁶ Tambak, "6 Metode Ilmiah..", hlm. 263-264.

- 1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang besar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- 3) Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial *teaching* (pengajaran perbaikan).⁹⁹

Penyelenggaraan pembelajaran efektif harus dilakukan guru sebagai upaya meningkatkan hasil belajar kognitif. Untuk dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif, maka perlu diperhatikan beberapa aspek, Ahmad Susanto menjelaskan di antaranya:

- 1) Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis.
- 2) Proses belajar mengajar (pembelajaran) harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara, maupun gerak.
- 3) Waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif.

⁹⁹ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Penerbitan Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 18

perkembangan intelektual anak, yaitu keluarga dan sekolah.⁹⁷

Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.⁹⁸

f. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif

Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar, guru sangat dianjurkan untuk melakukan identifikasi terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar pada siswa. Oleh karena itu, agar diagnosa kesulitan belajar berlangsung secara sistematis dan terarah. Popi Sopiadin dan Soharni menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sebagai berikut:

⁹⁷ Asrori, *Perkembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 50-52.

⁹⁸ Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan..*", hlm. 129.

Belajar ialah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.⁴⁷

Para ahli mendefinisikan tentang belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Skinner berpendapat bahwa belajar adalah "suatu proses adaptasi atau persesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif". Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*).⁴⁸
- 2) Reber membatasi belajar dengan dua macam definisi. *Pertama*, belajar yakni proses memperoleh pengetahuan. *Kedua*, belajar yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil praktik yang diperkuat.⁴⁹
- 3) Piaget mendefinisikan belajar "sebagai sebuah proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya yang

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 87.

⁴⁸ Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan..*", hlm. 88.

⁴⁹ Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan..*", hlm. 89.

selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus-menerus.”

- 4) Syaiful Bahri menjelaskan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.”⁵⁰
- 5) Biggs mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif; rumusan institusional; dan rumusan kualitatif. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa. Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu pendidikan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor. Secara

⁵⁰ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 17.

ilmu pengetahuan atau bermotif eksentrik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berkecerdasan tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar.

Mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual individu ini terjadi perbedaan pendapat di antara para ahli psikologi. Meskipun terdapat pertentangan mengenai faktor mana yang dominan dalam mempengaruhi perkembangan kognitif/intelektual, dengan tanpa mempertentangkan, maka perkembangan intelektual sebenarnya dipengaruhi dua faktor utama yaitu hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas adalah semenjak dalam kandungan anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Selain hereditas, faktor yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak adalah faktor lingkungan. Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam mempengaruhi

Sedangkan faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.⁹⁵

- 3) **Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)**, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.⁹⁶

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap

⁹⁵ Syah, "Psikologi Pendidikan dengan..", hlm. 135.

⁹⁶ Syah, "Psikologi Pendidikan dengan..", hlm. 136.

kualitatif (tinjauan mutu), belajar ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.⁵¹

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi dapat dipahami bahwa belajar itu adalah adanya perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kemampuan, daya reaksinya dan aspek-aspek lain yang ada pada individu.⁵²

Dalam kesimpulan lain, proses belajar itu intinya adalah adanya perubahan yang terjadi dari yang tidak tahu menjadi tahu, serta menambah kemampuan peserta didik baik secara kualitas maupun secara kuantitas.⁵³

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor

⁵¹ Syah, "Psikologi Pendidikan dengan...", hlm. 90.

⁵² Remiswal, "Format Pengembangan...", hlm. 15.

⁵³ Remiswal, "Format Pengembangan...", hlm. 17.

sebagai hasil belajar dari kegiatan belajar. Nawawi dalam K. Brahim dikutip oleh Ahmad Susanto menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.”⁵⁴

Sedangkan *Kognisi* atau *kognitif* dalam bahasa latin “*cognitio*” (pengenalan). Istilah ini mengacu kepada perbuatan atau proses mengetahui maupun pengetahuan itu sendiri. *Kognisi* adalah “pengenalan akan sesuatu.”⁵⁵ Dalam Islam, kognitif disebut dengan akal. Akal adalah karunia Allah SWT yang besar bagi manusia.⁵⁶

Bloom states that cognitive domain includes those objectives which deal with the recall or recognition of knowledge and development of intellectual abilities and skill.

Leeper defined cognition as all the processes by which sensory input is transformed, reduced, elaborated, stored, retrieved, and utilised.⁵⁷

⁵⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 5.

⁵⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 191.

⁵⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 72.

⁵⁷ Sara Begum, *Cognitive Development in Blind Children*, (New Delhi: Discovery Publishing House, 2011), hlm. 46.

misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.⁹³

b) Aspek Psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: (1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa; (2) sikap siswa; (3) bakat siswa; (4) minat siswa; (5) motivasi siswa.⁹⁴

2) **Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)**, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas, masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

⁹³ Syah, “*Psikologi Pendidikan dengan..*”, hlm. 130.

⁹⁴ Syah, “*Psikologi Pendidikan dengan..*”, hlm. 131.

ganda dikarenakan tes ini mampu mengukur kompetensi domain kognisi dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Tes pilihan ganda juga dapat menggunakan butir tes yang relatif banyak yang mewakili bahan ajar yang lebih luas dan penskoran hasil kerja peserta tes dapat dikerjakan secara objektif.⁹²

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat di bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1) **Faktor internal (faktor dari dalam siswa)**, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a) Aspek fisiologis, kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai sakit kepala

⁹² Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 116.

Bloom menyatakan bahwa domain kognitif meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan dari pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan.

Leeper mendefinisikan kognisi sebagai semua proses yang dengan melaluinya input sensorik diubah, dikurangi, dijabarkan, disimpan, diambil, dan dimanfaatkan.

Menurut Mulyadi, “ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah ranah kognitif.”⁵⁸ sedangkan menurut Fahrudin “ranah kognitif adalah kegiatan mental/otak yang mencakup pengetahuan/hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.”⁵⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan dalam kawasan kognitif (pengetahuan).⁶⁰ Ranah kognitif sebagai ranah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan pikir,

⁵⁸ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 3.

⁵⁹ Fahrudin Eko Hardiyanto, *Etos Prabetik Sang Pendidik*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2016), hlm. 92.

⁶⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 54.

kemampuan memperoleh pengetahuan, pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan pikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran dapat diartikan sebagai kemampuan intelektual.⁶¹

b. Arti Penting Perkembangan Hasil Belajar Kognitif

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa).

Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol, aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol otak selalu bekerja siang dan malam. Sekali manusia kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan berat pada otak, martabat manusia hanya berbeda sedikit dengan hewan. Itulah sebabnya, pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab.⁶²

⁶¹ Hardiyanto, "Etos Prabetik...", hlm. 92.

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 83.

	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengecekan • Mengkritik 	dalam menguji, memantau, membuat pertimbangan atau kritik terhadap bacaan, kinerja atau standar tertentu yang umum dipergunakan. Kegiatan ini termasuk; membuat jurnal, catatan harian kritik, merangkai masalah, tinjauan produk, studi kasus.	eksternal, supervisor, dan lain-lain.
6.	<p>Menciptakan (Create) Siswa mampu untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menimbulkan, membangkitkan • Merancang/merencanakan • Menghasilkan 	Proyek riset, komposisi musik, kinerja, esai, perencanaan bisnis, perancangan situs (website), membuat prototipe, merangkai desain.	Rubrik, skor disusun oleh guru, juri atau klien eksternal, supervisor magang, dan lain-lain.

Alat untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda. Penggunaan alat tes pilihan

		laporan laboratorium membuat prototipe, simulasi, dan lain-lain.	
4.	Menganalisis (Analyze) Siswa mampu untuk: <ul style="list-style-type: none"> • Membedakan • Mengorganisasikan • Membuat atribut 	Kegiatan yang memerlukan kemampuan siswa untuk membuat diskriminasi atau memilih fakta-fakta yang relevan dari yang tidak relevan, menentukan bagaimana unsur-unsur berfungsi serentak, atau menetapkan bias, memberi nilai atau menandai makna suatu bahan ajar. Kegiatan ini termasuk: studi kasus, membuat kritik, praktik lab, makalah, proyek, debat, peta konsep.	Rubrik, skor disusun oleh guru, juri atau klien eksternal, supervisor magang dan lain-lain.
5.	Mengevaluasi (Evaluate) Siswa mampu untuk:	Rentang kegiatan yang memerlukan kecakapan siswa	Rubrik, skor disusun oleh guru, juri atau klien

Ditemukan hasil riset-riset menerangkan bahwa otak adalah sumber dan menara pengontrol bagi seluruh kegiatan kehidupan ranah-ranah psikologis manusia. Otak tidak hanya berpikir dengan kesadaran, tetapi juga berpikir dengan ketidaksadaran. Alhasil, ranah kognitif yang dikendalikan oleh otak merupakan karunia Tuhan yang luar biasa, dibandingkan dengan organ-organ tubuh lainnya.⁶³

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti termasuk materi pelajaran agama. Oleh karena itu, ada juga benarnya mutiara hikmah yang berbunyi, “Agama adalah (memerlukan) akal, tiada beragama bagi orang yang tak berakal.”⁶⁴

Walaupun demikian, tidak berarti fungsi afektif dan psikomotor seorang siswa tidak perlu. Kedua fungsi psikologis siswa ini juga penting, tetapi seyogianya

⁶³ Syah, “*Psikologi Pendidikan dengan...*”, hlm. 84.

⁶⁴ Syah, “*Psikologi Pendidikan dengan...*”, hlm. 84.

cukup dipandang sebagai buah-buah keberhasilan atau kegagalan perkembangan dan aktivitas fungsi kognitif.⁶⁵

c. Tipe-Tipe Hasil Belajar Kognitif

Kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.⁶⁶ Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam, yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman atau *komprehensi*, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁶⁷

Keenam kategori/taksonomi itu kemudian disempurnakan oleh Lorin W Anderson dan David R. Krathwohl⁶⁸ dengan istilah serta urutan sebagai berikut: *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta). Revisi ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan

⁶⁵ Syah, "Psikologi Pendidikan dengan...", hlm. 84.

⁶⁶ Tutik Rahmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 40.

⁶⁷ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 43.

⁶⁸ Fahrudin Eko Hardiyanto, *Etos Prabetik Sang Pendidik*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2016), hlm. 94.

		kalimat sendiri <ul style="list-style-type: none"> Menemukan atau mengidentifikasi contoh-contoh atau ilustrasi sebuah konsep, prinsip dan lain-lain. 	
3.	Menerapkan (<i>apply</i>) Siswa mampu untuk: <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan Mengimplementasikan 	Kegiatan yang memerlukan kecakapan siswa dalam menggunakan prosedur dan menyelesaikan tugas-tugas baik yang familier atau yang baru sama sekali, juga memerlukan kecakapan siswa dalam menetapkan prosedur mana yang paling tepat bagi penyelesaian tugas-tugas tertentu. Kegiatan itu termasuk: perumusan masalah, kinerja,	Keakuratan skor, daftar cek, rubrik, dan lain-lain

<ul style="list-style-type: none"> • Menafsirkan • Memberikan contoh • Menggolongkan • Meringkaskan • Membuat simpulan • Membandingkan • Menjelaskan 	<p>soal, diskusi kelas, peta konsep, tugas PR antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat ikhtisar atau ringkasan bacaan, membuat film, menyiapkan pidato dan sebagainya. • Membandingkan atau membuat kontras antara dua atau lebih teori, kejadian, proses dan sebagainya. • Mengklarifikasi atau membuat kategori kasus-kasus, unsur-unsur, kejadian, dan lain-lain, menggunakan kriteria tertentu. • Menyiapkan pidato dengan 	<p>kinerja siswa yang mengidentifikasi komponen kritis dari karya siswa dan dapat membuat perbedaan antara berbagai level yang berbeda dari kecakapan siswa sesuai komponen yang ada.</p>
---	---	---

pembelajaran yang sering dikenal dengan istilah C-1 sampai dengan C-6.⁶⁹

- 1) “*Remembering* (mengingat) merupakan kemampuan peserta didik untuk mengenali kembali sesuatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah diketahuinya dalam proses pembelajaran tanpa memanipulasikannya dalam bentuk atau simbol lain.”⁷⁰
- 2) “*Understanding* (memahami) merupakan kemampuan peserta didik untuk mengerti akan suatu konsep, rumus ataupun fakta-fakta untuk kemudian menafsirkan dan menyatakannya kembali dengan kata-kata sendiri.”⁷¹
- 3) “*Applying* (menerapkan) merupakan kemampuan melakukan atau mengembangkan sesuatu sebagai wujud dari pemahaman konsep tertentu.”⁷²
- 4) “*Analyzing* (menganalisis, mengurai) merupakan kemampuan memisahkan suatu fakta/konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama

⁶⁹ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), hlm. 21.

⁷⁰ Kosasih, “*Strategi Belajar...*”, hlm. 21.

⁷¹ Kosasih, “*Strategi Belajar...*”, hlm. 22.

⁷² Kosasih, “*Strategi Belajar...*”, hlm. 23.

lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.”⁷³

- 5) “*Evaluating* (menilai) merupakan kemampuan di dalam menunjukkan kelebihan dan kelemahan sesuatu berdasarkan kriteria atau patokan tertentu. Termasuk ke dalam kemampuan ini adalah pemberian tanggapan, kritik, dan saran.”⁷⁴
- 6) “*Creating* (mencipta) merupakan kompetensi paling tinggi, sebagai perpaduan sekaligus pemuncak dari kompetensi-kompetensi lainnya. Mencipta merupakan kemampuan ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang peserta didik setelah mempelajari kompetensi tertentu. Ia tidak sekedar tahu, tetapi lebih dari itu, ia bisa melakukannya.”⁷⁵

c. Kata Kerja Operasional Kognitif

Kata kerja operasional (KKO) adalah kata kerja yang dapat diukur, dievaluasi, dicapai, dan dibuktikan.⁷⁶ Berikut adalah kata kerja operasional hasil revisi Krathwohl yang digunakan dalam merumuskan tujuan

⁷³ Kosasih, “*Strategi Belajar...*”, hlm. 23.

⁷⁴ Kosasih, “*Strategi Belajar...*”, hlm. 23.

⁷⁵ Kosasih, “*Strategi Belajar...*”, hlm. 24.

⁷⁶ Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 40.

kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai di kelas melalui proses pembelajaran.⁹⁰

Berikut adalah Jenis asesmen/penilaian ranah kognitif yang dilandasi Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Krathwohl (2001) serta cara pengukurannya:⁹¹

Tabel 2.1
Penilaian Ranah Kognitif

No	Jenis Tujuan Pembelajaran dalam Ranah Kognitif	Contoh-Contoh Jenis Asesmen	Cara Mengukurnya
1.	Mengingat (<i>Remember</i>) Siswa mampu untuk: <ul style="list-style-type: none"> • Mengingat • Mengenali 	Tes objektif yang menuntut siswa mengingat dan mengenali informasi: <ul style="list-style-type: none"> • Mengisi, melengkapi kolom yang kosong • <i>Item</i> pilihan ganda • Memberikan label kepada diagram 	<ul style="list-style-type: none"> • Akurasi, jumlah yang benar dan jumlah salah • Analisis butir soal
2.	Memahami (<i>Understand</i>) Siswa mampu untuk:	Makalah, ujian akhir oral/tertulis, soal-	Membuat skor atau menggunakan rubrik

⁹⁰ Kunandar, “*Penilaian Autentik...*”, hlm. 231.

⁹¹ Basuki, “*Asesmen Pembelajaran...*”, hlm. 163-164.

adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban secara tertulis.⁸⁶

“Instrumen tes tertulis ini berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian.”⁸⁷

2) Instrumen Tes Lisan

Tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaiannya kompetensi, terutama pengetahuan (*kognitif*) dimana peserta didik memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan) juga.⁸⁸

3) Instrumen Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individual atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.⁸⁹ Penilaian ini bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan

⁸⁶ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 51-52.

⁸⁷ Fadilillah, *Implementasi Kurikulum...*, hlm. 215.

⁸⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 225.

⁸⁹ Fadilillah, *Implementasi Kurikulum...*, hlm. 215.

pembelajaran ranah kognitif yang sering dikenal dengan istilah C-1 sampai dengan C-6.⁷⁷

1) Mengingat

Tujuan pembelajaran yang berupa mengingat ditandai oleh kata-kata kerja operasional sebagai berikut:

Mengutip, menyebutkan, mendaftar, menunjukkan, melabeli, memasang, menamai, menandai, meniru, mencatat, mengulang, memilih, menyatakan, memberi kode, menomori, menelusuri, dan menuliskan kembali.⁷⁸

2) Memahami

Tujuan pembelajaran yang berupa memahami ditandai oleh kata-kata kerja operasional sebagai berikut:

Memperkirakan, menerangkan, mengemukakan, mengategorikan, mencirikan, memerinci, menguraikan, menjabarkan, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengontraskan, membedakan, mengubah, mempertahankan (pendapat), menyusun, mencontohkan, merumuskan, merangkum, dan menyimpulkan.⁷⁹

3) Menerapkan, Mengaplikasikan

⁷⁷ Kosasih, *“Strategi Belajar...”*, hlm. 21.

⁷⁸ Kosasih, *“Strategi Belajar...”*, hlm. 22.

⁷⁹ Kosasih, *“Strategi Belajar...”*, hlm. 22.

Tujuan pembelajaran yang berupa menerapkan, mengaplikasikan ditandai oleh kata-kata kerja operasional sebagai berikut:

Melakukan, melaksanakan, mengurutkan, menyusun, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, menghitung, membangun, membuat, membiasakan, menggambarkan, menggunakan, mengoperasikan, memproduksi, memproses dan mengaitkan.⁸⁰

4) Menganalisis

Tujuan pembelajaran yang berupa menganalisis ditandai oleh kata-kata kerja operasional sebagai berikut:

Menganalisis, menelaah, mengidentifikasi, memaknai, menguraikan, memerinci, memilih, mengaudit, memecahkan masalah, mendeteksi, mendiagnosis, mendiagramkan, membayangkan, mengorelasikan, merasionalkan, menjelajah, menyimpulkan, menemukan, dan mengukur.⁸¹

5) Mengevaluasi

Tujuan pembelajaran yang berupa mengevaluasi ditandai oleh kata-kata kerja operasional sebagai berikut:

“Menilai, mengetes, mengkritik, memutuskan, menanggapi, mengomentari, mengulas, menunjukkan kelebihan/kelemahan, dan menyarankan.”⁸²

⁸⁰ Kosasih, “*Strategi Belajar...*”, hlm. 23.

⁸¹ Kosasih, “*Strategi Belajar...*”, hlm. 23.

⁸² Kosasih, “*Strategi Belajar...*”, hlm. 24.

6) Mencipta

Tujuan pembelajaran yang berupa mencipta ditandai oleh kata-kata kerja operasional sebagai berikut:

“Menimbulkan, membangkitkan, merancang, merencanakan, dan menghasilkan.”⁸³

d. Alat untuk Mengukur Hasil Belajar Ranah Kognitif

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, maupun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan mendefinisikan penilaian sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.⁸⁴ Alat untuk mengukur ranah kognitif dapat berupa tes tulis, tes lisan dan penugasan.⁸⁵

1) Instrumen Tes Tertulis

Tes tertulis adalah bentuk tes yang dalam pelaksanaannya menggunakan kertas dan tulisan sebagaimana alat bantu, baik untuk soal tes maupun jawaban tes. Ada juga yang mengartikan tes tertulis

⁸³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 164.

⁸⁴ Basuki, “*Asesmen Pembelajaran...*”, hlm. 153.

⁸⁵ M. Fadilillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 215.

$$\text{dengan } w_1 = \frac{s_1^2}{n_1}; w_2 = \frac{s_2^2}{n_2}$$

$$t_1 = t_{1-\alpha, n_1-1} \text{ dan } t_2 = t_{1-\alpha, n_2-1}$$

Keterangan:

X_1 = Nilai rata-rata dari kelompok eksperimen

X_2 = nilai rata-rata dari kelompok kontrol

s_1^2 = varians dari kelompok eksperimen

s_2^2 = varians dari kelompok kontrol

s = standar deviasi

n_1 = jumlah subyek dari kelompok eksperimen

n_2 = jumlah subyek dari kelompok kontrol

Kriteria pengujian adalah H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, $t_{tabel} = (0,05/2; dk)$ dan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel} = (0,05/2; dk)$ didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan taraf signifikan 5%.

BAB III METODE PENELITIAN

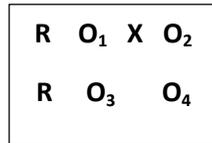
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian eksperimen. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental design*. Dikatakan *true experimental* (eksperimen yang betul-betul), karena adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random.

True experimental dalam penelitian ini menggunakan bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah $(O_2-O_1)-(O_4-O_3)$.¹

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 76

Berikut adalah gambaran paradigma desain *Pretest-Posttest Control Group Design*.



Adapun desain penelitian eksperimen pada kedua kelompok dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Kelompok eksperimen	T ₁	X	T ₂
Kelompok kontrol	T ₁		T ₂

Keterangan:

Kelompok eksperimen	kelompok sampel yang mendapatkan pengajaran dengan menerapkan metode pembelajaran Sosiodrama.
Kelompok kontrol	kelompok sampel yang tidak mendapatkan pengajaran dengan menerapkan metode pembelajaran sosiodrama.
X	perlakuan pengajaran dengan menerapkan metode pembelajaran sosiodrama.
T₁	<i>Pretest</i>
T₂	setelah diberi perlakuan (<i>Posttest</i>)

H_1 : Ada perbedaan antara rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik yang menerapkan metode sosiodrama dengan menerapkan metode peta konsep (tidak menerapkan metode sosiodrama).

Pengujian hipotesis tersebut dengan menggunakan rumus *t-test (Independent Sample t-test)* sebagai berikut:³⁷

1) Bila varians kedua kelas sama ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka persamaan statistik yang digunakan ialah:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{n_1 - 1 s_1^2 + n_2 - 1 s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

2) Bila varian kedua kelompok tidak sama ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) maka persamaan statistik yang digunakan ialah:

$$t' = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{n_1 - 1 s_1^2 + n_2 - 1 s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : Skor rata-rata dari kelompok eksperimen

\bar{X}_2 : Skor rata-rata dari kelompok kontrol

n_1 : Banyaknya subjek dari kelompok eksperimen

n_2 : banyaknya subjek dari kelompok kontrol

s_1^2 : Varians kelompok eksperimen

s_2^2 : Varians kelompok kontrol

Kriteria pengujian adalah hipotesis H_0 ditolak jika:³⁸

$$t' = \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$$

³⁷ Sudjana, "Metode Statistika,..." hlm. 239-241

³⁸ Sudjana, "Metode Statistika,..." hlm. 243

digunakan apabila hipotesis nol (H_0) berbunyi “lebih kecil atau sama dengan” (\leq) dan hipotesis alternatif (H_1) berbunyi “lebih besar” ($>$).³⁵

Analisis uji hipotesis yang digunakan adalah uji perbedaan rata-rata hasil test yaitu *two tail test* (uji dua pihak)³⁶, berikut adalah hipotesis yang di uji:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata hasil belajar kognitif (*postest*) peserta didik kelas eksperimen mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi dengan menerapkan metode sosiodrama.

μ_2 : Rata-rata hasil belajar kognitif (*postest*) peserta didik kelas kontrol mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi dengan menerapkan metode peta konsep.

Dengan hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik yang menerapkan metode sosiodrama dengan menerapkan metode peta konsep (tidak menerapkan metode sosiodrama)

³⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian: Kuantitatif,..*”, hlm. 164-165.

³⁶ Sugiyono, “*Statistika Untuk Penelitian,..*”, hlm.119-120

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Wonosari 2 Kota Semarang, peneliti akan melakukan penelitian eksperimen di kelas V dikarenakan SD Negeri Wonosari 2 Kota Semarang memiliki kelas V sebanyak 2 kelas yaitu kelas V A dan V B. Untuk memperoleh data tentang pengaruh metode pembelajaran sosiodrama terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas V SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang pada materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi, maka penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret di SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang. Waktu penelitian tersebut menyesuaikan dengan silabus, prota, promes dan kalender akademik dari mata pelajaran PAI di sekolah tersebut.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.³ Jadi populasi adalah keseluruhan dari unsur yang diteliti dan sampel adalah bagian dari populasi.

² Sugiyono, “*Metode Penelitian: Kuantitatif,..*”, hlm. 80.

³ Sugiyono, “*Metode Penelitian: Kuantitatif,..*”, hlm. 81.

Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Hal ini dikarenakan populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh jumlah siswa kelas V SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang dianggap homogen dan dalam pengambilan sampel nantinya akan dilakukan secara penuh yaitu (sampling jenuh) semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dikarenakan peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.⁴

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah siswa kelas V SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang, terdapat 2 kelas yang berjumlah 77 siswa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rincian Populasi

KELAS	JUMLAH SISWA
V A	38
VB	39

Kategori sampel dalam penelitian ini adalah sampel berpasangan, karena terdapat 2 kelompok yang akan dibandingkan yaitu kelas eksperimen V A dan kelas kontrol V B. Pengambilan sampel dalam penelitian adalah dengan teknik sampling jenuh, yaitu keseluruhan populasi merangkap sebagai sampel penelitian. Jadi yang mendapat peluang sama untuk

⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian: Kuantitatif,...*”, hlm. 85.

3. Analisis Tahap Akhir

Analisis ini dilakukan terhadap data hasil belajar kognitif *Posttest* siswa pada mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda, yakni kelompok eksperimen dengan menggunakan *metode sosiodrama* sedangkan kelompok kontrol dengan metode peta konsep.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dikenai perlakuan berdistribusi normal atau tidak. Langkah-langkah pengujian normalitas sama dengan langkah-langkah uji normalitas pada tahap awal.

b. Uji Kesamaan Varians (Homogenitas)

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau tidak. Jika kedua kelompok mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen. Langkah-langkah pengujian kesamaan dua varians (homogenitas) sama dengan langkah-langkah uji kesamaan dua varians (homogenitas) pada analisis tahap awal.

c. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t)

Uji perbedaan rata-rata yang digunakan adalah uji satu pihak (uji t) yaitu pihak kanan. Uji pihak kanan

$$t' = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : Skor rata-rata dari kelompok eksperimen

\bar{X}_2 : Skor rata-rata dari kelompok kontrol

n_1 : Banyaknya subjek dari kelompok eksperimen

n_2 : banyaknya subjek dari kelompok kontrol

s_1^2 : Varians kelompok eksperimen

s_2^2 : Varians kelompok kontrol

Kriteria pengujian adalah hipotesis H_0 ditolak jika:³⁴

$t' \geq \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$ dan terima H_0 jika terjadi sebaliknya

dengan $w_1 = \frac{s_1^2}{n_1}$; $w_2 = \frac{s_2^2}{n_2}$

$t_1 = t_{1-\alpha}, n_1 - 1$ dan $t_2 = t_{1-\alpha}, n_2 - 1$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata dari kelompok eksperimen

\bar{X}_2 = nilai rata-rata dari kelompok kontrol

s_1^2 = varians dari kelompok eksperimen

s_2^2 = varians dari kelompok kontrol

s = standar deviasi

n_1 = jumlah subyek dari kelompok eksperimen

n_2 = jumlah subyek dari kelompok kontrol

Penyelidikan memberikan hasil berarti pada daftar distribusi t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan taraf signifikan 5%.

³⁴ Sudjana, "Metode Statistika...", hlm. 243

menjadi sampel bukan peserta didik secara individu melainkan sekelompok peserta didik yang terhimpun dalam kelas-kelas. Pemilihan kelas mana yang menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara random, yaitu dengan membuat undian yang di dalamnya tertulis kelas V A dan V B. Melalui undian tersebut terpilih kelas V A sebagai kelas eksperimen dan V B sebagai kelas kontrol.

Sebelum penentuan kelas tersebut dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari sampel yang berdistribusi normal dan homogen atau tidak.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*).

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *variabel dependent* (terikat).⁶ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran Sosiodrama. Indikator variabel ini yaitu

⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian: Kuantitatif,..", hlm. 38.

⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian: Kuantitatif,....", hlm. 39.

sebagai berikut: Tujuan pembelajaran, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keterampilan siswa dalam praktik metode sosiodrama sesuai tuntunan.

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁷ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif. Indikator hasil belajar kognitif peserta didik berdasarkan pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Metode Tes

Tes sebagai instrument pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁸

Jenis tes yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *pretest* dan *posttest*. *Pretest* yaitu tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai, dan bertujuan untuk mengetahui sampai di mana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan. Sedangkan *posttest*

⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian: Kuantitatif,..." , hlm. 39.

⁸ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.30.

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata hasil belajar kognitif (*pretest*) peserta didik kelas eksperimen mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi..

μ_2 : Rata-rata hasil belajar kognitif (*pretest*) peserta didik kelas kontrol mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi.

Pengujian hipotesis tersebut dengan menggunakan rumus *t-test* (*Independent Sample t-test*) sebagai berikut:³³

1) Bila varians kedua kelas sama ($\sigma_1 = \sigma_2$) maka persamaan statistik yang digunakan ialah:

Rumus I.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{n_1 - 1 s_1^2 + n_2 - 1 s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Kriteria pengujian yang berlaku ialah: terima H_0 jika $t < t_{1-\alpha}$ dan tolak H_0 jika t mempunyai harga-harga lain.

2) Bila varian kedua kelompok tidak sama ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) maka persamaan statistik yang digunakan ialah:

Rumus II

³³ Sudjana, "Metode Statistika,..." , hlm. 239-241

Dengan standar deviasinya:

$$\sigma = \frac{\sqrt{\sum X_i - \bar{X}^2}}{n}$$

Keterangan:

σ^2 = Variabel populasi

σ = Simpangan baku populasi

n = Jumlah sampel

Harga F hitung dibandingkan dengan F tabel dengan dk pembilang = n-1, dan dk penyebut = n-1, dengan taraf kesalahan = 5%. Apabila harga F hitung lebih kecil atau sama dengan F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. H_0 diterima berarti varians homogen.³¹

c. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata (Uji t)

Uji kesamaan dua rata-rata yang digunakan adalah uji dua pihak (uji t). Dalam uji dua pihak dimisalkan bahwa populasi berdistribusi normal dengan rata-rata μ_1 dan μ_2 dan simpangan baku σ_1 dan σ_2 . Karena umumnya besar σ_1 dan σ_2 tidak diketahui, maka di sini akan ditinjau hal-hal tersebut untuk keadaan $\sigma_1 = \sigma_2$ atau $\sigma_1 \neq \sigma_2$.³²

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

³¹ Sugiyono, "Statistika Untuk..", hlm.140-141.

³² Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: PT. Tarsito, 2005), hlm. 242-243.

yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran setelah mengalami suatu kegiatan belajar.⁹

Metode tes digunakan untuk mendapatkan data nilai hasil belajar kognitif PAI peserta didik materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi kelas V di SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang tahun ajaran 2016/2017 dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes dilakukan dalam bentuk *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen tes yang digunakan berupa tes objektif (*multiple choice*) yang berbentuk pilihan ganda. Masing – masing item soal pilihan ganda terdiri dari 4 alternatif jawaban dengan 1 jawaban yang benar. Sedangkan materi tes adalah materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.¹⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh daftar nama peserta didik yang termasuk dalam populasi dan sampel

⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 28.

¹⁰ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-....*, hlm.31.

penelitian, serta untuk memperoleh data nilai mata pelajaran PAI.

3. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta, jadi peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹¹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak dari peserta didik selama proses pembelajaran.¹² Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Pedoman observasi dapat dilihat dalam lampiran.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil penelitian yang bersifat kuantitatif ini maka penulis menggunakan analisis statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

¹¹ Sugiyono, "Metode Penelitian: Kuantitatif,..." , hlm. 145.

¹² Sugiyono, "Metode Penelitian: Kuantitatif..", hlm. 145.

Jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel maka H_0 diterima artinya populasi berdistribusi normal, jika χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel , maka H_0 ditolak, artinya populasi tidak berdistribusi normal dengan derajat kebebasan $dk = k-1$ dan taraf signifikansi 5%, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Kesamaan Varians (Homogenitas)

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui beberapa kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak. Dalam menguji homogenitas digunakan uji F dengan rumus:²⁹

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Pasangan hipotesis yang diuji adalah

$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$, artinya kedua kelompok sampel mempunyai varians sama.

$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$, artinya kedua kelompok sampel mempunyai varians tidak sama.

Keterangan:

σ_1 = varians nilai data awal kelas eksperimen

σ_2 = varians nilai data awal kelas kontrol

Dengan rumus varians untuk populasi adalah:³⁰

$$\sigma^2 = \frac{\sum X_i - \bar{X}}{n}^2$$

²⁹ Sugiyono, "Statistika Untuk..", hlm.140.

³⁰ Sugiyono, "Statistika Untuk..." , hlm.57.

2. Analisis Awal

Analisis data awal digunakan untuk mengetahui kondisi populasi sebagai perkembangan dan pengambilan sampel sehingga diketahui kelompok perlakuan dan kelompok kontrol berasal dari titik tolak yang sama. Oleh karena itu data yang digunakan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah nilai *pretest*. Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan rumus *Chi Kuadrat* sebagai berikut²⁷:

H₀ : Data berdistribusi normal

H₁ : Data tidak berdistribusi normal

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{O_i - E_i}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 = harga chi-kuadrat

O_i = frekuensi hasil pengamatan

E_i = Frekuensi yang diharapkan

k = banyaknya kelas interval²⁸

²⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: AlfaBeta, 2014), hlm.79.

²⁸ Gilang Zulfiranatama, "Contoh Uji Normalitas Secara Manual" <https://slashedmoo.wordpress.com/tag/uji-normalitas-dengan-chi-kuadrat/>, diakses 3 Februari 2017.

1. Analisis Uji Instrumen Tes

Sebelum instrumen tes digunakan dalam penelitian terlebih dahulu diadakan uji coba instrumen. Tujuannya agar diperoleh instrumen yang baik, yaitu yang memenuhi kriteria valid, reliabel, memiliki daya pembeda yang baik dan tingkat kesukaran yang sedang. Untuk lebih meyakinkan dalam pemilihan instrumen test yang terbaik pengujian instrumen tes uji coba juga dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Anatest. Jika ada butir-butir soal yang tidak valid dan tidak signifikan maka dilakukan perbaikan pada soal tes tersebut. Tes yang sudah melewati tahap perbaikan dan valid akan digunakan dalam instrumen soal *pre test* dan *post test*.

a. Uji Validitas

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Jika suatu instrument pengukuran sudah valid (sah) berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹³ Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *korelasi point biserial*.

Berikut ini rumus korelasi point biserial.¹⁴

¹³ Sugiyono, "Metode Penelitian: Kuantitatif,..", hlm. 121.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 78.

$$r_{pbis} = \frac{Mp - Mt}{St} \frac{p}{q}$$

Keterangan :

r_{pbis} = koefisien korelasi biserial

Mp = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

Mt = rerata skor total

St = standar deviasi dari skor total

p = proporsi siswa yang menjawab benar

$p = \frac{\text{banyaknya siswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$

q = peserta didik yang menjawab salah pada setiap butir soal

$$(q = 1 - p)$$

Dengan

$$Mt = \frac{\sum Xt}{N}$$

$$SDt = \sqrt{\frac{\sum Xt^2}{N} - \left(\frac{\sum Xt}{N}\right)^2}$$

Setelah diperoleh nilai r_{hitung} maka selanjutnya dikonsultasikan dengan harga kritik r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan $dk = n - 2$ (n adalah jumlah responden). Bila harga $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item soal tersebut dikatakan valid. Sebaliknya bila harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item soal tersebut tidak valid.¹⁵

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 188-190.

Klasifikasi daya pembeda soal:²⁵

Tabel 4.4
Klasifikasi Daya Beda

D : 0,00 – 0,20 : jelek (<i>poor</i>).
D : 0,20 – 0,40 : cukup (<i>satisfactory</i>).
D : 0,40 – 0,70 : baik (<i>good</i>).
D : 0,70 – 1,00 : baik sekali (<i>excellent</i>).
D : negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang nilai D negatif dibuang.

e. Analisis Distraktor

Pada tes obyektif bentuk multiple choice item untuk setiap butir yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar telah dilengkapi dengan beberapa kemungkinan jawaban atau sering dikenal dengan istilah option atau alternatif. Distractor (distraktor = pengecoh) adalah jawaban-jawaban yang salah pada tes objektif bentuk multiple choice. Distraktor dinyatakan telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila distraktor tersebut sekurang-kurangnya sudah dipilih oleh 5% dari seluruh peserta tes.²⁶ Dalam penelitian ini perhitungan distraktor menggunakan program aplikasi anates.

²⁵ Arikunto, “*Dasar-Dasar Evaluasi...*”, hlm. 218.

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2011), hlm. 409-411.

kemampuan rendah dan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi pintar.²³

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengetahui daya pembeda setiap butir tes adalah:²⁴

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

- J = jumlah peserta tes
- J_A = banyaknya peserta kelompok atas
- J_B = banyaknya peserta kelompok bawah
- E_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar
- B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar
- $P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (P = indeks kesukaran).
- $P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

²³ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep...*, hlm. 103.

²⁴ Arikunto, "Dasar-Dasar Evaluasi...", hlm. 213-214.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Maksudnya adalah dengan menggunakan alat yang sama dilakukan pengukuran berulang-ulang maka hasilnya tetap sama.¹⁶ Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus K-R. 20 (Kuder Richardson).

Rumus perhitungan reliabilitas:¹⁷

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \frac{s^2 - \sum pq}{s^2}$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan
- p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$)
- $\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q
- n = banyaknya responden
- k = jumlah item dalam instrumen
- s = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

¹⁶ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Sistemika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 119.

¹⁷ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 359-360.

Selanjutnya dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes (r_{11}) pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut:

- a. Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar dari pada 0.70 berarti tes yang sedang diuji dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (reliable)
- b. Apabila r_{11} lebih kecil dari pada 0,70 berarti tes yang sedang diuji dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (un-reliable).¹⁸

Setelah diperoleh harga r_{11} dapat juga di konsultasikan dengan r_{tabel} . Apabila harga $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrument tersebut reliable.

c. Taraf Kesukaran Soal

Taraf kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks.¹⁹ Taraf kesukaran soal adalah jumlah peserta tes yang menjawab benar dibagi dengan jumlah peserta tes.²⁰

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 209.

¹⁹ Agus Sutiyono, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 132.

²⁰ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori dan Adaptasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 99.

Berikut ini rumus cara mencari taraf kesukaran soal yaitu:²¹

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²²

Tabel 3.3
Kriteria Taraf Kesukaran

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> - Soal dengan P 1,00 sampai 0,30 adalah soal sukar - Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang - Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah |
|---|

d. Daya Beda

Daya beda adalah kemampuan masing-masing item, atau juga totalitas instrument itu, dalam membedakan antara peserta didik yang memiliki

²¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 208.

²² Arikunto, "Dasar-Dasar Evaluas...", hlm. 210.

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISI DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum Data Hasil Penelitian

a. Identitas Sekolah Dasar Negeri Wonosari 02 Kota

Semarang

NAMA	: SDN WONOSARI 02
NAMA PIMPINAN	: BUDIASIH DWI SETYONOWATI, S.Pd
TANGGAL PENDIRIAN	: 1947
STATUS KEPEMILIKAN	: PEMERINTAH KOTA
NSS	: 101036316004
NPSN	: 20337701
JUMLAH SISWA	: 471
JUMLAH GURU	: 16
JUMLAH TENAGA KEPENDIDIKAN	: 3
ALAMAT SD	
JALAN	: JL. RAYA MANGKANG KM.16
KELURAHAN	: WONOSARI
KECAMATAN	: NGALIYAN
KOTA	: SEMARANG
PROVINSI	: JAWA TENGAH
KODE POS	: 50186
NO. TELP	: 024 – 8662590
ALAMAT EMAIL	:sdwonosari_02@yahoo.com

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

VISI

“Mengantar siswa cerdas, terampil dan berbudi luhur”.

MISI

1. Meningkatkan kecerdasan siswa sehingga siap mengikuti pendidikan lebih lanjut
2. Menjadikan siswa berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
3. Mengembangkan potensi siswa sesuai bakat dan minat masing-masing
4. Menjadikan siswa terampil dalam beberapa bidang
5. Menanamkan siswa yang taat beribadah sesuai keyakinannya
6. Mewujudkan siswa yang santun dalam perkataan dan perbuatan

TUJUAN

1. Meningkatkan kualitas lulusan sehingga dapat diterima di sekolah favorit
2. Meraih rata-rata nilai Ujian Nasional 10 besar di tingkat kecamatan
3. Meraih kejuaraan lomba Siswa Berprestasi, lomba Mapel dan lomba Mapsi
4. Meraih kejuaraan lomba Pesta Siaga dan lomba Porseni
5. Menyelenggarakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan pilihan
6. Menyelenggarakan 4 kegiatan ekstrakurikuler, yaitu Pramuka, Seni Tari, Komputer dan Bahasa Inggris
7. Menjadikan siswa terampil dalam bidang kepramukaan dan menari
8. Menjadikan siswa terampil menggunakan komputer dan berbahasa Inggris

9. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
10. Melaksanakan peringatan hari besar agama
11. Membiasakan siswa bertuturkata yang santun
12. Membiasakan siswa berperilaku yang santun

c. Data Guru dan Siswa

Tabel 4.1
Daftar Guru SD N Wonosari 02 Kota Semarang
Tahun 2016/2017

No	Nama / NIP	Jenis Guru
1	Budiasih Dwi Setyonowati, S.Pd	Guru Kelas
	NIP. 19610209 197911 2 002	
2	Suratmi, S.Pd	Guru Kelas
	NIP. 195912161979112002	
3	Stentingrum, S.Pd	Guru Penjasorkes
	NIP. 196102261984052001	
4	Dra. Nuzul Saptiyah Sukmowinahyu	Guru Kelas
	NIP.196401311984052003	
5	Hariyati,S.Pd.SD	Guru Kelas
	NIP. 196112301988062001	
6	Sri Yatmiji, S. Pd. SD	Guru Kelas
	NIP. 197106171998032006	
7	Dra. Wiwik Sri Sudarti	Guru Kelas
	NIP. 196411232007012002	
8	Sulistyowati, S.Pd	Guru Kelas
	NIP. 196905112005012005	
9	Lia Maylani Hendriyanti,S.Pd.M.Pd	Guru Kelas
	NIP. 198005162008012011	
10	Mochamad Rafik, S.Pd.I	Guru

	NIP. 196906172008011006	Agama Islam
11	Nunung Pratidina, S.Pd NIP. 197811092014062005	Guru Kelas
12	Hesti Sulistiyowati, S.Pd.I NIP. 197905302014062007	Guru Agama Islam
13	Badrut Tamam, S.Pd.SD NIP. 197803012011011002	Guru Kelas
14	Ninik Rindanghati, S.Pd.SD	Guru Kelas
15	Rista Lentin Yuniarsa, S.Pd	Guru Kelas
16	Reza Patmara, S.Pd	Guru Kelas

Tabel 4.2
Daftar Siswa SD N Wonosari 02 Kota Semarang
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	I A	20	19	39
2	I B	22	18	40
3	II A	17	22	39
4	II B	19	20	39
5	III A	21	20	41
6	III B	24	17	41
7	IV A	16	22	38
8	IV B	22	18	40
9	V A	28	10	38
10	V B	22	16	39
11	VI A	21	18	39
12	VI B	19	20	39
Jumlah				472

1. Keterbatasan waktu

Waktu yang digunakan penelitian terbatas, karena hanya digunakan untuk kepentingan kelengkapan data penelitian dan terbentur dengan jadwal ujian tengah semester untuk kelas V. Sehingga mungkin pada penelitian lain yang serupa namun memiliki waktu yang lebih banyak, hasilnya akan lebih efektif.

2. Keterbatasan kemampuan

Penelitian memiliki keterbatasan kemampuan dalam melakukan penelitian, baik dalam proses penerapan metode pembelajaran, penyusunan skripsi, penelitian, penulisan, maupun dalam analisis data penelitian. Oleh karenanya, bimbingan yang telah penulis dapatkan dari dosen pembimbing dan guru PAI SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang sangat membantu dan menentukan keberhasilan penyusunan skripsi ini.

3. Keterbatasan tempat

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang dan terbatas pada sekolah tersebut terutama kelas V sebagai populasi penelitian. Hal ini memungkinkan diperoleh hasil yang berbeda jika penelitian serupa dilakukan ditempat berbeda.

rata hasil belajar kognitif peserta didik yang menerapkan metode sosiodrama dengan menerapkan metode peta konsep (tidak menerapkan metode sosiodrama) diterima.

- 2) Tidak ada perbedaan rerata antar kedua kelompok siswa
- 3) Hasil belajar kognitif (*posttest*) kelompok kontrol lebih tinggi dari pada kelompok eksperimen.

Penerapan metode sosiodrama tidak efektif terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi disebabkan karena metode sosiodrama kurang tepat digunakan untuk tujuan ranah kognitif, peningkatan ranah kognitif dengan menerapkan metode sosiodrama sulit tercapai karena metode ini tidak menekankan siswa mampu untuk lebih menghafal dan memahami materi pelajaran. Metode sosiodrama dapat melatih bagaimana seharusnya sikap siswa ketika menghadapi situasi sosial tertentu soleh karena itu penerapan metode sosiodrama akan lebih berpengaruh untuk ranah afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini dikarenakan metode sosiodrama lebih menekankan siswa untuk memahami nilai-nilai dari materi pelajaran dari pada materi pelajaran.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

2. Deskripsi Data Khusus Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian eksperimen. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental design*. Dikatakan *true experimental* (eksperimen yang betul-betul), karena adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random.

a. Persiapan Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dimulai 06 Februari 2017 dengan mendata nama-nama, hasil belajar kognitif peserta didik, dan pengambilan sampel. Sedangkan kegiatan penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2017 sampai dengan 30 Maret 2017 di kelas V SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode sosiodrama terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi menceritakan kisah sahabat Nabi di SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kemudian hasilnya di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode *True Experimental Design* dengan desain *pretest-posttest control group design* yakni

menempatkan subjek penelitian ke dalam dua kelompok (kelas) yang dibedakan menjadi kategori kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil dengan teknik mengundi terpilih kelas V A sebagai kelompok eksperimen, dan V B sebagai kelompok kontrol. Pedoman penentuan kelas dapat dilihat dalam lampiran 1.

Sebelum kegiatan penelitian ini dilaksanakan, peneliti menentukan materi pelajaran dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi pelajaran yang dipilih yaitu materi menceritakan kisah sahabat Nabi. Sedangkan rencana pembelajaran yang akan digunakan pada kelompok eksperimen yaitu menerapkan metode sosiodrama dan kelompok kontrol yaitu dengan menerapkan metode peta konsep. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dilihat dalam lampiran 25a, 25b, dan 25c.

Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design* oleh karena itu kelas eksperimen dan kelas kontrol terlebih dahulu diberikan *pretest*, namun sebelum soal digunakan untuk *pretest* terlebih dahulu soal di uji cobakan. Uji coba soal digunakan untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran. Dikarenakan keterbatasan dan sudah dekatnya waktu untuk dilakukannya proses pembelajaran materi menceritakan kisah sahabat Nabi di SD Negeri Wonosari 02 Kota

(V B) $\bar{X} = 70,405$, dengan $n_1 = 33$ dan $n_2 = 37$ diperoleh $t_{hitung} = -0.182$, dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 68$ diperoleh $t_{tabel} = 1,67$. dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 33+37-2 = 68$ diperoleh $t_{0,05(68)} = 1,67$. Karena $t_{hitung} = -0.182 < t_{tabel} = 1,67$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif (*posttest*) peserta didik kelas eksperimen kurang dari atau sama dengan rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik kelas kontrol dapat diterima. Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif (*posttest*) yang signifikan berdasarkan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan uji perbedaan dua rata-rata nilai *posttest* kelas V A dan V B dapat dilihat dalam lampiran 29.

Dari perbandingan hasil perhitungan diketahui bahwa $t_{hitung} = -0.182 < t_{tabel} = 1,67$ dan berada di luar batas tingkat kepercayaan 95% atau di luar batas taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu, perbedaan rerata hasil belajar kognitif (*posttest*) antara siswa yang menerapkan metode sosiodrama dengan yang menerapkan metode peta konsep (tidak menerapkan metode sosiodrama) *tidak signifikan*, sehingga dapat disimpulkan:

1) H_0 diterima H_1 ditolak. Artinya hipotesis yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara rata-

μ_1 : Rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik kelas eksperimen mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi dengan menerapkan metode sosiodrama.

μ_2 : Rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik kelas kontrol mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi dengan menerapkan metode peta konsep.

Dari perhitungan dalam lampiran diperoleh hasil uji perbedaan dua rata-rata sebagai berikut:

Tabel 4.19
Data Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata

Kelas	Eksperimen	Kontrol
Jumlah	2300	2605
N	33	37
Rata-rata	69,697	70,405
Varians (s ²)	232,718	292,192
Standar deviasi (s)	15,2551	17,0936
Varians gabungan (s ²)	264.204	
Standar deviasi gabungan (s)	16.254	
t hitung	-0.182	
Dk	68	
t tabel	1,67	

Dari penelitian diperoleh bahwa rata-rata kelas eksperimen (V A) $\bar{X} = 69,697$ dan rata-rata kelas kontrol

Semarang maka soal uji coba diberikan kepada kelas V A dan V B, keputusan tersebut sudah dikonsultasikan dan disetujui oleh dosen pembimbing. Pengujian soal uji coba dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2017.

Setelah soal di uji cobakan, kemudian kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol diberi perlakuan yang berbeda, tetapi dipastikan terlebih dahulu, bahwa keduanya memiliki kemampuan awal yang seimbang. Oleh karena itu dilakukan uji kesamaan dua varians yang diambil dari nilai *pretest*. Setelah itu kedua kelompok tersebut melaksanakan proses pembelajaran yang kemudian di akhir pertemuan diberi *posttest* untuk memperoleh data hasil belajar yang akan di analisis.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen adalah pembelajaran dengan metode sosiodrama, sedangkan kelas kontrol adalah pembelajaran dengan metode peta konsep. Pembelajaran materi “Menceritakan Kisah Sahabat Nabi” dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua pertemuan untuk kelas eksperimen, dua pertemuan untuk kelas kontrol, dan satu pertemuan untuk tes akhir.

1) Pelaksanaan *pretest*

Pretest dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2017. Soal *pretest* berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal dengan 4 pilihan alternatif jawaban.

2) **Pembelajaran Sosiodrama pada Kelas Eksperimen**

Pelaksanaan pembelajaran di kegiatan inti pada kelas eksperimen dengan menerapkan metode sosiodrama adalah sebagai berikut

(a) **Pertemuan Ke-1**

Pertemuan pertama pembelajaran kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2017 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pembelajaran berlangsung dengan metode sosiodrama dengan teknik menghafal naskah.

Berdasarkan hasil observasi langsung diketahui bahwa situasi pembelajaran yang terjadi akibat penggunaan cara ini yaitu meningkatnya motivasi belajar siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, kerjasama antar siswa terjalin, kemampuan menghafal dan bakat siswa menjadi terasah. Namun cara ini juga mengakibatkan konsentrasi siswa dalam memperhatikan makna dibalik pementasan drama dan penjelasan lebih luas yang guru jelaskan mengenai materi pelajaran yang di sosiodramakan menurun, sehingga tingkat kemampuan kognitif siswa untuk memahami materi pelajaran kurang. Hal ini dikarenakan konsentrasi siswa lebih cenderung untuk

N	33	37
Rata-rata	69,70	70,41
Varians (s^2)	232,718	292,192
Standar deviasi (s)	15,2551	17.0936
F hitung	1.255564564	
F tabel	1,772679427	

Berdasarkan tabel diketahui Harga F hitung = 1.255564564 dan F tabel = 1,772679427 dengan dk pembilang = 37-1, dan dk penyebut = 33-1, dengan taraf kesalahan = 5%. Diperoleh harga F hitung = 1.255564564 F tabel = 1,772679427, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua kelompok sampel mempunyai varians sama dan data kedua sampel homogen.

c. **Uji Perbedaan Rata-Rata (Uji t)**

Uji perbedaan dua rata-rata yang digunakan adalah uji satu pihak (uji t) yaitu pihak kanan. Uji perbedaan rata-rata dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata kedua sampel signifikan atau tidak. Berdasarkan peninjauan keadaan varian sama maka statistik yang digunakan ialah statistik t seperti dalam Rumus I.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } s^2 = \frac{n_1 - 1 s_1^2 + n_2 - 1 s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

Sedangkan uji normalitas nilai *posttest* pada kelas kontrol (V B) untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 6-1 = 5$, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 18,1527$ dan $\chi^2_{tabel} = 11,0705$. Karena $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut juga berdistribusi tidak normal. Perhitungan normalitas kelas kontrol dapat dilihat dalam lampiran 27.

b. Uji Kesamaan Varians (Homogenitas)

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui beberapa kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak. Dalam menguji homogenitas digunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Pasangan hipotesis yang diuji adalah

$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$, artinya kedua kelompok sampel mempunyai varians sama.

$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$, artinya kedua kelompok sampel mempunyai varians tidak sama.

Berdasarkan perhitungan lampiran 28 diketahui hasil perhitungan uji homogenitas nilai *posttest* sebagai berikut:

Tabel 4.18
Data Hasil Uji Homogenitas Nilai Posttest

Kelas	V A	V B
Jumlah	2300	2605

memikirkan drama yang akan mereka tampilkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dilihat dalam lampiran 25a.

(b) Pertemuan Ke-2

Pertemuan kedua pembelajaran kelas eksperimen dilaksanakan pada hari tanggal 23 Maret 2017 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pembelajaran berlangsung dengan metode sosiodrama dengan teknik tanpa menghafal naskah.

Berdasarkan hasil observasi langsung diketahui bahwa situasi pembelajaran yang terjadi akibat penggunaan cara ini yaitu meningkatnya motivasi belajar siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, kerjasama antar siswa terjalin, kemampuan menghafal dan bakat siswa menjadi terasah. Cara ini juga memberikan kesempatan yang lebih luas bagi guru untuk menjelaskan makna dan materi yang terkandung dalam drama, cara ini juga mempermudah siswa untuk lebih memahami situasi yang didramakan sehingga makna dan materi pelajaran yang terkandung di dalam drama dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Namun cara ini juga menyebabkan siswa yang hanya berperan sebagai penonton ada yang tidak

memperhatikan drama sehingga dapat menyebabkan pemahaman kognitif siswa menurun. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dilihat dalam lampiran 25b.

3) Pembelajaran pada Kelas Kontrol

Pembelajaran materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi di kelas kontrol dilaksanakan menerapkan metode peta konsep.

(a) Pertemuan Ke-1

Pertemuan pertama pembelajaran kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2017 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pembelajaran berlangsung dengan metode peta konsep. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dilihat dalam lampiran 25c.

(b) Pertemuan Ke-2

Pertemuan kedua pembelajaran kelas kontrol dilaksanakan pada hari 23 Maret 2017 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Sama halnya dengan pertemuan pertama, pembelajaran pada pertemuan ini juga dengan metode peta konsep. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dilihat dalam lampiran 25d.

4) Pelaksanaan *Posttest*

Posttest dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2017, Soal *posttest* sama dengan *pretest* yaitu berbentuk

tidak. Pengujian menggunakan rumus *Chi Kuadrat* sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan perhitungan pada lampiran, maka data akhir perhitungan dari nilai *posttest* masing-masing sampel diperoleh hasil perhitungan normalitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel hasil uji normalitas berikut:

Tabel 4.17
Data Hasil Uji Normalitas Akhir

Kelas	χ^2_{hitung}	Dk	χ^2_{tabel}	Keterangan
Eksperimen (V A)	6,0442	5	11,0705	Normal
Kontrol (V B)	18,1527	5	11,0705	Tidak Normal

Berdasarkan tabel diketahui uji normalitas nilai *posttest* pada kelas eksperimen (V A) untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 6-1 = 5$, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 6,0442$ dan $\chi^2_{tabel} = 11,0705$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Perhitungan normalitas kelas eksperimen dapat dilihat dalam lampiran 26.

diperoleh $t_{tabel} = 1,67$. dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 33+37-2 = 68$ diperoleh $t_{0,05(68)} = 1,67$. Karena $t_{hitung} = -3,69379261 < t_{tabel} = 1,67$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif (*pretest*) peserta didik kelas eksperimen sama dengan rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik kelas kontrol dapat ditolak. Kesimpulannya terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif (*pretest*) yang signifikan berdasarkan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perhitungan uji kesamaan dua rata-rata nilai *pretest* kelas V A dan V B dapat dilihat dalam lampiran 23.

3. Analisis Tahap Akhir

Analisis uji tahap akhir ini didasarkan pada nilai *posttest* yang diberikan pada peserta didik baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Daftar nilai *posttest* dapat dilihat dalam lampiran 19.

Analisis akhir ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan dua rata-rata dan uji hipotesis. Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau

pilihan ganda sebanyak 20 butir soal dengan 4 pilihan alternatif jawaban. Dari tes inilah perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui.

c. Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

1) Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil pengundian maka diputuskan bahwa yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas V A. Oleh karena itu, pembelajaran PAI matri tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi dengan menerapkan metode sosiodrama akan diajarkan untuk kelas V A.

Berikut adalah data hasil belajar kognitif dari kelas eksperimen yang diperoleh dari pengerjaan soal *pretest* dan *posttest*

Tabel 4.3
Data Hasil Pretest Kelas Eksperimen (V A)

Kelas	V A
Jumlah	1515
N	33
Rata-rata	45,91
Varians (s^2)	235,085
Standar deviasi (s)	15,3325

Tabel 4.4
Data Hasil Posttest Kelas Eksperimen (V A)

Kelas	V A
Jumlah	2300
N	33
Rata-rata	69,70

Varians (s^2)	232,718
Standar deviasi (s)	15,2551

Rincian data hasil *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen dapat dilihat dalam lampiran 19.

2) Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pengundian maka diputuskan bahwa yang menjadi kelas kontrol adalah kelas V B. Oleh karena itu, pembelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi dengan menerapkan metode peta konsep (tidak menerapkan metode sosiodrama) akan di ajarkan untuk kelas V B.

Berikut adalah data hasil belajar kognitif dari kelas kontrol yang diperoleh dari pengerjaan soal *pretest* dan *posttest*:

Tabel 4.5
Data Hasil Pretest Kelas Kontrol (V B)

Kelas	V B
Jumlah	2200
N	37
Rata-rata	59,46
Varians (s^2)	234,422
Standar deviasi (s)	15,3108

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata hasil belajar kognitif (*pretest*) peserta didik kelas eksperimen mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi..

μ_2 : Rata-rata hasil belajar kognitif (*pretest*) peserta didik kelas kontrol mata pelajaran PAI materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi.

Dari perhitungan dalam lampiran diperoleh hasil uji kesamaan dua rata-rata sebagai berikut:

Tabel 4.16
Data Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata

Kelas	Eksperimen	Kontrol
Jumlah	1515	2200
N	33	37
Rata-rata	45,909	59,459
Varians (s ²)	205,4205563	234,4205966
Standar deviasi (s)	15,3325	15,3108
Varians gabungan (s ²)	234.733364	
Standar deviasi gabungan (s)	15.32101054	
t hitung	-3.69379261	
Dk	68	
t tabel	1,67	

Dari penelitian diperoleh bahwa rata-rata kelas eksperimen (V A) $\bar{X} = 45,909$ dan rata-rata kelas kontrol (V B) $\bar{X} = 59,459$, dengan $n_1 = 33$ dan $n_2 = 37$ diperoleh $t_{hitung} = -3.69379261$, dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 68$

N	33	37
Rata-rata	45,91	59,46
Varians (²)	235.09	234.42
Standar deviasi ()	15.33	15.31
F hitung	1.002836789	
F tabel	1,764041269	

Berdasarkan tabel diketahui Harga F hitung = 1.002836789 dan F tabel = 1,764041269 dengan dk pembilang = 33-1, dan dk penyebut = 37-1, dengan taraf kesalahan = 5%. Diperoleh harga F hitung = 1.0028367895 F tabel = 1,764041269, maka Ho diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua kelompok sampel mempunyai varians sama dan data kedua sampel homogen.

c. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata (Uji t)

Uji kesamaan dua rata-rata yang digunakan adalah uji dua pihak (uji t). Uji kesamaan rata-rata dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata kedua sampel signifikan atau tidak. Berdasarkan peninjauan keadaan varian sama maka statistik yang digunakan ialah statistik t seperti dalam Rumus I.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } s^2 = \frac{n_1 - 1 s_1^2 + n_2 - 1 s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Tabel 4.6
Data Hasil Posttest Kelas Kontrol (V B)

Kelas	V B
Jumlah	2605
N	37
Rata-rata	70,41
Varians (²)	292,192
Standar deviasi ()	17,0936

Rincian data hasil *pretest* dan *posttest* untuk kelas kontrol dapat dilihat dalam lampiran 19.

B. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil penelitian yang bersifat kuantitatif ini maka penulis menggunakan analisis statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Uji Instrumen Tes Uji Coba

Sebelum instrumen tes digunakan dalam penelitian terlebih dahulu diadakan uji coba instrumen. Tujuannya agar diperoleh instrumen yang baik, yaitu yang memenuhi kriteria valid, reliabel, memiliki daya pembeda yang baik dan tingkat kesukaran yang sedang. Untuk lebih meyakinkan dalam pemilihan instrumen test yang terbaik pengujian instrument tes uji coba juga dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Anatest. Jika ada butir-butir soal yang tidak valid dan tidak signifikan maka dilakukan perbaikan pada soal tes tersebut. Tes yang sudah melewati tahap perbaikan

dan valid akan digunakan dalam instrumen soal *pretest* dan *posttest*. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes yang berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 35 butir soal dengan 4 pilihan jawaban.

a. Analisis Validitas

Analisis validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya item tes. Perhitungan validitas dilaksanakan dengan dua tahap. Soal yang tidak valid akan dibuang dan tidak digunakan untuk *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan uji coba soal yang telah dilaksanakan dengan jumlah peserta uji coba, N=35 dan taraf signifikan 5% dengan dk= n-2 didapatkan $r_{tabel} = 0,344$, jadi item soal dikatakan valid jika $r_{hitung} \geq 0,344$ (r_{hitung} lebih besar dari 0,344). Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

(1)Tahap 1

Tabel 4.7
Persentase Validitas Butir Soal Tahap 1

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Persentase
1	Valid	1, 3, 4, 5, 7, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 28, 31, 32	19	54,29%

Sedangkan uji normalitas nilai *pretest* pada kelas kontrol (V B) untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan dk = 6-1= 5, diperoleh $X^2_{hitung} = 5,0410$ dan $X^2_{tabel} = 11,0705$. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut juga berdistribusi normal. Perhitungan normalitas kelas kontrol dapat dilihat dalam lampiran 21.

b. Uji Kesamaan Varians (Homogenitas)

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui beberapa kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak. Dalam menguji homogenitas digunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Pasangan hipotesis yang diuji adalah

$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$, artinya kedua kelompok sampel mempunyai varians sama.

$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$, artinya kedua kelompok sampel mempunyai varians tidak sama.

Berdasarkan perhitungan lampiran 22 diketahui hasil perhitungan uji homogenitas nilai *pretest* sebagai berikut:

Tabel 4.15
Data Hasil Uji Homogenitas Nilai Pretest

Kelas	V A	V B
Jumlah	1515	2200

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan rumus *Chi Kuadrat* sebagai berikut:

H₀ : Data berdistribusi normal

H₁ : Data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan perhitungan pada lampiran, maka data awal perhitungan dari nilai *pretest* masing-masing sampel diperoleh hasil perhitungan normalitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel hasil uji normalitas berikut:

Tabel 4.14
Data Hasil Uji Normalitas Awal

Kelas	χ^2_{hitung}	Dk	χ^2_{tabel}	Keterangan
Eksperimen (V A)	8,1322	5	11,0705	Normal
Kontrol (V B)	5,0410	5	11,0705	Normal

Berdasarkan tabel diketahui uji normalitas nilai *pretest* pada kelas eksperimen (V A) untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan dk = 6-1 = 5, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 8,1322$ dan $\chi^2_{tabel} = 11,0705$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Perhitungan normalitas kelas eksperimen dapat dilihat dalam lampiran 20.

2	Invalid	2, 6, 9, 10, 11, 18, 20, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 33, 34, 35	16	45,7 1%
---	---------	---	----	------------

Berdasarkan analisis validitas tahap pertama soal uji coba diperoleh 19 butir soal yang valid dan 16 soal invalid, Karena masih ada terdapat soal yang tidak valid, maka dilakukan uji validitas tahap dua dengan membuang soal yang tidak valid.

(2) Tahap 2

Tabel 4.8
Persentase Validitas Butir Soal Tahap 2

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Persentase
1	Valid	1, 3, 4, 5, 7, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 28, 31, 32	19	100 %
2	Invalid	-	0	0%

Hasil analisis tahap kedua diperoleh seluruh butir soal telah valid, yaitu butir soal nomor 1, 3, 4, 5, 7, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 28, 31 dan 32. Sebanyak 19 soal tersebut akan digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*. Butir soal untuk *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini sebanyak 20 butir soal, oleh karena

itu diputuskan untuk menggunakan 1 butir soal yang invalid, peneliti memutuskan untuk memilih butir soal yang memiliki dengan r_{hitung} yang paling mendekati r_{tabel} yaitu nomor 6 dengan $r_{hitung} = 0,33$. Perhitungan validitas dapat dilihat dalam lampiran 11.

b. Analisis Reliabilitas

Setelah uji validitas dilakukan, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas pada instrumen tersebut pada 19 butir soal yang valid ditambah 1 butir soal tambahan yaitu nomor 6. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban instrumen. Instrumen yang baik secara akurat memiliki jawaban yang konsisten untuk kapan pun instrumen itu disajikan. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas 20 butir soal dengan $N=35$ diperoleh $r_{11} = 0,8032$ dan $r_{tabel} = 0,344$. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat dalam lampiran 13b.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa $r_{11} = 0,8032$ $r_{tabel} = 0,344$, dan $r_{11} = 0,8032 > 0,70$, maka dapat disimpulkan bahwa soal ini merupakan soal yang memiliki reliabilitas yang tinggi (reliable).

c. Analisis Taraf Kesukaran Soal

Analisis tingkat kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal, apakah soal tersebut memiliki kriteria mudah, sedang atau sukar. Interpretasi tingkat kesukaran soal diklasifikasikan sebagai berikut:

Berdasarkan tabel, untuk analisis distraktor menggunakan anates diketahui bahwa pada butir soal nomor 1 untuk distraktor a dinilai sangat baik karena dipilih oleh 5 siswa, untuk distraktor dinilai sangat baik karena dipilih oleh 6 siswa, dan untuk distraktor c dinilai sangat baik. Namun apabila menggunakan kriteria bahwa distraktor berfungsi dengan baik apabila sekurang-kurangnya sudah dipilih oleh 5% (5% dari $N=35$ adalah 1,7) dari seluruh peserta tes maka pada butir soal nomor 1, distraktor a, b dan c dinilai baik sebagai distraktor karena jumlah siswa yang memilih 1,7. Perhitungan distraktor dapat dilihat dalam lampiran 16.

2. Analisis Awal

Analisis tahap awal penelitian merupakan analisis terhadap data awal yang diperoleh peneliti sebagai syarat bahwa objek yang akan diteliti merupakan objek yang secara statistik sah dijadikan sebagai objek penelitian. Data yang digunakan untuk analisis tahap awal penelitian ini adalah data nilai nilai *pretest*. Daftar nilai *pretest* dapat dilihat pada lampiran 19.

Berdasarkan data tersebut untuk menganalisis data awal penelitian, peneliti melakukan tiga buah uji statistik yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata. Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

5	Baik sekali	-	0	0 %
---	-------------	---	---	-----

Berdasarkan tabel diketahui bahwa 20 butir soal yang akan digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest* memiliki persentase 20% untuk kriteria jelek, 50% untuk kriteria cukup dan 35% untuk kriteria baik. Perhitungan daya beda soal dapat dilihat dalam lampiran 15.

e. Analisis Distraktor

Distraktor dinyatakan telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila distraktor tersebut sekurang-kurangnya sudah dipilih oleh 5% dari seluruh peserta tes. Dalam penelitian ini perhitungan distraktor menggunakan program aplikasi anates.

Berikut adalah contoh analisis distraktor butir soal uji coba menggunakan program aplikasi anates:

Tabel 4.13
Analisis Distraktor Anates

No Butir Baru	No Butir Asli	A	B	C	d	*
1	1	5++	7++	6++	17**	0
2	2	26**	8---	1-	0--	0
3	3	31**	1+	2+	1+	0

Keterangan:

** : Kunci Jawaban, ++ : Sangat Baik, + : Baik,

- : Kurang Baik, -- : Buruk, ---: Sangat Buruk

- Soal dengan P 1,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

Tabel 4.9
Persentase Analisis Taraf Kesukaran Soal Uji Coba

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Persentase
1	Sukar	20, 24, 25, 27, 28, 34	6	17,14%
2	Sedang	1, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 26, 29, 30, 31, 32, 33, 35	25	71,43%
3	Mudah	2, 3, 5, 12	4	11,43%

Berdasarkan analisis validitas dan reliabilitas sebelumnya, terpilih butir soal yang digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest* sebanyak 20 soal. Berikut adalah persentase taraf kesukaran 20 butir soal tersebut:

Tabel 4.10
Persentase Analisis Taraf Kesukaran Soal untuk Pretest dan Posttest

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Persentase
1	Sukar	28	1	5 %

2	Sedang	1, 4, 6, 7, 8, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 31, 32	16	80 %
3	Mudah	3, 5, 12	3	15 %

Berdasarkan tabel diketahui bahwa 20 butir soal yang akan digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest* memiliki persentase 5% untuk kriteria sukar, 80% untuk kriteria sedang dan 15% untuk kriteria mudah. Perhitungan taraf kesukaran soal dapat dilihat dalam lampiran 14.

d. Analisis Daya Beda

Analisis daya beda ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan kemampuan rendah.

Interpretasi daya pembeda menggunakan klasifikasi sebagai berikut:

D : 0,00 – 0,20 : jelek (*poor*).
D : 0,20 – 0,40 : cukup (*satisfactory*).
D : 0,40 – 0,70 : baik (*good*).
D : 0,70 – 1,00 : baik sekali (*excellent*).
D : negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang nilai D negatif dibuang.

Berdasarkan perhitungan daya beda butir soal, diketahui:

Tabel 4.11
Persentase Indeks Daya Beda Butir Soal Uji Coba

No	Kriteria	Nomor soal	Jumlah	Persentase
1	Negatif	27, 29, 33	3	8,57 %
2	Jelek	2, 6, 8, 11, 18, 21, 24, 25, 30, 34, 35	11	31,43 %
3	Cukup	3, 4, 5, 9, 10, 12, 13, 15, 20, 22, 26, 28, 31, 32	14	40 %
4	Baik	1, 7, 14, 16, 17, 19, 23	7	20 %
5	Baik sekali	-	0	0 %

Berdasarkan analisis validitas, reliabilitas, dan taraf kesukaran sebelumnya, terpilih butir soal yang digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest* sebanyak 20 soal. Berikut adalah persentase daya beda 20 butir soal tersebut:

Tabel 4.12
Persentase Indeks Daya Beda Butir Soal untuk *Pretest* dan *Posttest*

No	Kriteria	Nomor soal	Jumlah	Persentase
1	Negatif	-	-	0 %
2	Jelek	6, 8, 21, 24	4	20 %
3	Cukup	3, 4, 5, 12, 13, 15, 22, 28, 31, 32	10	50 %
4	Baik	1, 7, 14, 16, 17, 19, 23	7	35 %

ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Akhirnya tidak lupa penulis sampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya. *Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin.* Semoga Allah meridhoinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang efektifitas penerapan metode sosiodrama terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi tarikh menceritakan kisah sahabat Nabi kelas V di SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang tahun pelajaran 2016/2017, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama tidak efektif terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hal tersebut dibuktikan dari analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya di bab IV, berdasarkan uji perbedaan rerata diperoleh $t_{hitung} = -0.182$ $t_{tabel} = 1,67$, berada di luar batas tingkat kepercayaan 95% atau di luar batas taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu, perbedaan rerata hasil belajar kognitif (*posttest*) antara siswa yang menerapkan metode sosiodrama dengan yang menerapkan metode peta konsep (tidak menerapkan metode sosiodrama) *tidak signifikan*, sehingga dapat disimpulkan: Tidak ada perbedaan rerata antar kedua kelompok siswa.

B. Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI, ada beberapa saran yang penulis rekomendasikan, diantaranya:

1. Bagi Guru

- a. Diharapkan guru lebih inovatif dalam hal menerapkan metode dalam pembelajaran PAI, hal ini bertujuan agar pembelajaran PAI dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif, menyenangkan dan bermakna.
- b. Metode sosiodrama tidak di perkenankan untuk digunakan apabila penerapan metode sosiodrama ditujukan untuk ranah kognitif peserta didik karena penerapan metode sosiodrama lebih tepat diterapkan untuk ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.
- c. Sebagai bentuk perbaikan dalam penerapan metode sosiodrama agar efektif, sebaiknya guru tidak menugaskan peserta didik untuk menghafal teks drama terlebih dahulu, karena hal ini dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam memahami materi pembelajaran dan membuat peserta didik merasa terbebani sehingga proses penyampaian materi dari guru kepada murid akan mengalami hambatan.
- d. Diharapkan guru dapat menerapkan metode sosiodrama dan peta konsep karena kedua metode ini menyenangkan digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran PAI pada materi tarikh.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan mampu menguasai materi pembelajaran yang telah diajarkan guru.

- b. Siswa diharapkan mampu saling bekerja sama baik dengan siswa lainya ataupun dengan guru dalam menerapkan metode pembelajaran.
- c. Siswa diharapkan mampu belajar dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan.
- d. Siswa diharapkan dapat memotivasi diri dalam belajar supaya dapat meningkatkan hasil belajar lebih optimal.
- e. Siswa sebagai generasi penerus bangsa dan agama yang cerdas diharapkan mampu mengubah pola pikir dan sikap untuk lebih kritis, aktif dan kreatif agar mampu mencapai prestasi dan hasil belajar yang optimal.

3. Bagi Pembaca

- a. Skripsi ini diharapkan mampu menjadi refensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Semoga dapat memberikan khazanah, wawasan pengetahuan, dan menjadi referensi metode pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Shodiq, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori dan Adaptasi*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Abu ‘Abdillah Bin Ismail Al-Bukhariy, *Shahih Bukhariy*, Beirut: Darel Fikr, 2001, Jil.1
- al-Bukhori, Muhammad Ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Indonesia, Maktabah Dahlan, tt, juz I.
- Aprianto, “SK dan KD PAI SD”, <https://www.google.co.id/amp/s/apri76.wordpress.com/2008/11/03/sk-dan-kd-pai-sd/amp/>, diakses 23 Juni 2017.
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Asrori, *Perkembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Basuki, Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- Begum, Sara, *Cognitive Development in Blind Children, New Delhi: Discovery Publishing House*, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Data diperoleh pada saat pra riset di SD Negeri Wonosari 02 Kota Semarang pada tanggal 4 – 11 Februari 2017.
- Eko Hardiyanto, Fahrudin, *Etos Prabetik Sang Pendidik*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2016.

Fadilillah, M *Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Faizah, Nur “*Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak materi pokok membiasakan sikap dermawan melalui metode sosiodrama madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim desa kedung Malang Wonotunggal Batang kelas V tahun ajaran 2009/2010*”, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2010.

Farichi, Achmad, dkk, *Khazanah Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Sekolah dasar*, Bogor: Yudhistira, 2007.

Indonesia, Wikipedia, “Umar bin Khattab”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Umar_bin_Khattab, diakses 19 Februari 2017.

Indonesia, Wikipedia, “Abu Bakar Ash-Shiddiq”, https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakar_Ash-Shiddiq, diakses 19 Februari 2017.

Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PaIKEM: Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.

Kochhar, S. K. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008..

Kosasih, E, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Yrama Widya, 2014.

Kunandar, *Penilaian Autentik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

M. Khozim, Khozim, terjemahan dari buku Mel Silberman, *Handbook Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*, Bandung: Nusa Media, 2014

- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin, M, “*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Materi Membiasakan Akhlak Terpuji Melalui Metode Sosiodrama pada Siswa Kelas V di MI An Nur Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang*”, *Skripsi* Semarang: IAIN Walisongo, 2011.
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010..
- Munjin Nasih, Ahmad dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Munthe, Bermaw, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Nafisah, Khus'un, “*Penerapan Role Playing Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Membiasakan Perilaku Terpuji Bagi Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Tsamrotul Huda 2 Jatirogo Bonang Demak Tahun Ajaran 2010/2011*”, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2011
- Neolaka, Amos, *Metode Penelitian dan Sistemika*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Perumus Revisi, Tim, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Putro Widoyoko, Eko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rahmawati, Tutik dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Rubiyanto, “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Progowati Mungkid Magelang Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji Melalui Metode Sosiodrama Tahun Pelajaran 2010/2011”, *Skripsi Semarang: IAIN Walisongo*, 2011
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Penerbitan Ghalia Indonesia, 2011.
- Studio, Intelligence, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline*, 2017.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: PT. Tarsito, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Sadar*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tambak, Syahraini, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Taniredja, Tukiran, dkk., *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Taufiq, Mohamad, *Quran in Ms Word Version 2.2.0.0*, --Taufiq Product, 2013
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Ungguh Muliawan, *Jasa, Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015
- Zulfiranatama, Gilang, “Contoh Uji Normalitas Secara Manual” <https://slashedmoo.wordpress.com/tag/uji-normalitas-dengan-chi-kuadrat/>, diakses 3 Februari 2017.